Peningkatan efisiensi penyelenggaraan pendidikan sistem persekolahan dalam masyarakat modern dengan menekankan pada pembelajaran yang memisahkan secara lugas penyajian mata-mata pelajaran akan membuat masalah yang serius terutama bagi siswa SD. Pembelajaran di jenjang SD terutama untuk kelas-kelas awal harus memerhatikan karakteristik siswa yang menghayati pengalaman belajar sebagai satu kesatuan.

Pembelajaran yang memisahkan penyajian mata-mata pelajaran secara tegas hanya akan membuahkan kesulitan bagi siswa karena pemisahan seperti itu akan memberikan pengalaman belajar yang bersifat artifisial. Dengan kata lain siswa yang masih belia itu memandang diri sebagai pusat lingkungan, sebagai satu keseluruhan yang belum jelas unsur-unsurnya, dan memaknanya secara holistik.

Kemampuan mencerna hal-hal yang bersifat abstrak dalam berbagai mata pelajaran akademik, umumnya baru mulai terjadi pada usia kelas-kelas terakhir di SD dan berlangsung lebih lanjut pada tingkat SLTP. Pada tahap inilah mereka mampu memahami konsep-konsep yang lebih abstrak serta mampu mencerna pemilahan lingkungan secara rinci termasuk pemilahan mata pelajaran.

Pembelajaran yang efektif terjadi jika menciptakan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan. Hal itu dapat diperoleh tidak saja melalui pemberian pengetahuan baru kepada siswa melainkan juga kesempatan memantapkan dan menerapkannya dalam berbagai ituasi baru yang semakin beragam.

MENTARI JAYA

ISBN 978-623-90284-6-4

9 786239 028466

PRAKTEK PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR Winda Amelia, M.Pd

Winda Amelia, M.Pd

PRAKTEK PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR

Winda Amelia, M.Pd

PRAKTEK PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR

PENERBIT MENTARI JAYA
2019

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. *Barang siapa dengan sengaja dan tampa hak melakukan perbuatan Sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat 2 dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah).*
2. *Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta terkait bagaimana dimaksud pada ayat (1) pidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).*

© Hak Cipta pada pengarang

Dilarang mengutip sebagian atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tampa seizin penerbit, kecuali untuk kepentingan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Judul Buku	:	**PRAKTEK PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR**
Penulis	:	***Winda Amelia, M.Pd***
Halaman	:	vi+94
ISBN	:	978-623-90284-7-3
Ukuran Buku	:	23x15 cm
Layout Oleh	:	Sulaiman Sahabuddin Al Karawish

PENERBIT MENTARI JAYA

JALAN BLOK ANJUR NO. 32, KEC. KERTASEMAYA, KAB. CIREBON,
HP. 085298876618
EMAIL:mentarijaya211@gmail.com

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah. Apapun yang tergelar didalam semesta ini adalah rahmat-Nya. Sebaik-baiknya shalawat serta salam semoga Allah limpahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, beserta seluruh keluarga dan sahabatnya.

Peningkatan efisiensi penyelenggaraan pendidikan sistem persekolahan dalam masyarakat modern dengan menekankan pada pembelajaran yang memisahkan secara lugas penyajian mata-mata pelajaran akan membuat masalah yang serius terutama bagi siswa SD. Pembelajaran di jenjang SD terutama untuk kelas-kelas awal harus memerhatikan karakteristik siswa yang menghayati pengalaman belajar sebagai satu kesatuan.

Pembelajaran yang memisahkan penyajian mata-mata pelajaran secara tegas hanya akan membuahkan kesulitan bagi siswa karena pemisahan seperti itu akan memberikan pengalaman belajar yang bersifat artifisial. Dengan kata lain siswa yang masih belia itu memandang diri sebagai pusat lingkungan, sebagai satu keseluruhan yang belum jelas unsur-unsurnya, dan memaknanya secara holistik.

Kemampuan mencerna hal-hal yang bersifat abstrak dalam berbagai mata pelajaran akademik, umumnya baru mulai terjadi pada usia kelas-kelas terakhir di SD dan berlangsung lebih lanjut pada tingkat SLTP. Pada tahap inilah mereka mampu memahami konsep-konsep yang lebih abstrak serta mampu mencerna pemilahan lingkungan secara rinci termasuk pemilahan mata pelajaran.

Pembelajaran yang efektif terjadi jika menciptakan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan. Hal itu dapat diperoleh tidak saja melalui pemberian pengetahuan baru kepada siswa melainkan juga kesempatan memantapkan dan menerapkannya dalam berbagai ituasi baru yang semakin beragam.

Penulis menyadari sepenuhnya buku ini masih banyak kekurangan. atas segala kebaikan yang mereka berikan , mudah-mudahan allah menganugrah pahala yang besar pada hari ketika harta ataupun keturunan tidak bermanfaat , kecuali mereka yang datang menghadap Allah dan kalbu yang bersih.

Penulis

Winda Amelia, M.Pd

DAFTAR ISI

Kata pengantar_iii
Daftar Isi_v

BAB I
LATAR BELAKANG_1

BAB II
PEMBELAJARAN TERPADU_3

A. Konsep Pembelajaran Terpadu_3
B. Pengertian Pembelajaran Terpadu_5
C. Karakteristik Pembelajaran Terpadu_5
D. Kelebihan-Kelebihan Pembelajaran Terpadu_6
E. Keterlibatan Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu_7
F. Model-model Pembelajaran Terpadu_8

BAB III
RAGAM BENTUK IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TERPADU_36

A. Implementasi Pembelajaran Terpadu Secara Spontan_36
B. Implementasi Pembelajaran Terpadu dalam Bentuk Hari Terpadu_38
C. Implementasi Pembelajaran Terpadu yang bertolak dari Tema_41

BAB IV
EVALUASI_47

A. Konsep dan Dasar_47
B. Beberapa Metode Evaluasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa dalam pemanfaatan Pembelajaran Terpadu_50

C. Pengelolaan Evaluasi_54
D. Pengembangan Instrumen_55

LATAR BELAKANG_90
DAFTAR PUSTAKA_94

BAB I
LATAR BELAKANG

Peningkatan efisiensi penyelenggaraan pendidikan sistem persekolahan dalam masyarakat modern dengan menekankan pada pembelajaran yang memisahkan secara lugas penyajian mata-mata pelajaran akan membuat masalah yang serius terutama bagi siswa SD. Pembelajaran di jenjang SD terutama untuk kelas-kelas awal harus memerhatikan karakteristik siswa yang menghayati pengalaman belajar sebagai satu kesatuan.

Pembelajaran yang memisahkan penyajian mata-mata pelajaran secara tegas hanya akan membuahkan kesulitan bagi siswa karena pemisahan seperti itu akan memberikan pengalaman belajar yang bersifat artifisial. Dengan kata lain siswa yang masih belia itu memandang diri sebagai pusat lingkungan, sebagai satu keseluruhan yang belum jelas unsur-unsurnya, dan memaknanya secara holistik.

Kemampuan mencerna hal-hal yang bersifat abstrak dalam berbagai mata pelajaran akademik, umumnya baru mulai terjadi pada usia kelas-kelas terakhir di SD dan berlangsung lebih lanjut pada tingkat SLTP. Pada tahap inilah mereka mampu memahami konsep-konsep yang lebih abstrak serta mampu mencerna pemilahan lingkungan secara rinci termasuk pemilahan mata pelajaran.

Pembelajaran yang efektif terjadi jika menciptakan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan. Hal itu dapat diperoleh tidak saja melalui pemberian pengetahuan baru kepada siswa melainkan juga kesempatan memantapkan dan menerapkannya dalam berbagai ituasi baru yang semakin beragam.

Kaitan konspetual baik intra maupun antar bidang studi dalam meningkatkan kebermaknaan belajar siswa tiak akan terjadi dengan sendirinya. Ketiadaan kaitan konseptual dalam pengalaman belajar siswa disekolah amat dimungkinkan oleh GBPP yang berisi bidang-bidang studi yang dipisahkan secara tegas dan tidak mengembangkan adanya kaitan konseptual baik intra maupun antar bidang studi. Kenyataan itu disebabkan juga oleh kurang berpengalamnnya guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran secara terpadu, ataupun sebenarnya pembelajaran terpadu bukanlah hal baru bagi persekolahan (khusunya SD) karena sejak kurikulum tahun 1975 penerapan prinsip-prinsip pembelajaran terpadu telah di anjurkan, khususnya dalam bidang studi IPS, IPA, dan PMP.

BAB II
PEMBELAJARAN TERPADU

A. Konsep Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep yang merupakan pendekatan ppembelajaran yang melibatkan keterkaitan tema atau materi pembelajaran dalam satu bidang atau dalam beberapa bidang studi, dengan maksud memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak. Melalui pembelajaran terpadu diharapkan anak akan mengalami konsep-konsep yang mereka pelajari lewat pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka kuasai.

Pola belajar dan pola pikir anak uia SD pada umumnya masih bersumber pada segala sesuatu yang bersifat kongkrit dan dalam memaknai segala sesuatu masih bersifat holistik (menyeluruh). Oleh sebab itu pembelajaran di SD terutama utama pada kelas-kelas awal harus memperhtikan karakteristik dan pola belajar anak yang akan mengkhayati pengalaman belajar sebagai satu kesatuan. Kecuali pada kelas-kelas terakhir di SD, maka anak usia SD umumnya belum mampu sepenuhnya mendalami kajian-kajian materi melalui pemisahan secara tegas dalam bentuk mata pelajaran yang berbeda. Dalam

hal ini, kecenderungan diterapkannya pembelajaran terpadu sebagai pendekatan yang berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Developmentally Appropriate Practice) diyakini akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta membuahkan hasil belajar yang lebih baik bagi anak. Teori Gestalt dan teori Piaget menjadi rujukan berkenaan dengan pentingnya pembelajaran yang bermakna yang berorientasi pada DAP.

Pendekatan pembelajaran terpadu dapat dipandang sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan ditingkat dasar, terutama untuk mengimbangi gejala penjejalan kurikulum yang sing terjai dalam proses pembelajaran di sekolah. Meski penjajalan kurikulum mungkin bertujuan baik, namun disisi lain ada pengaruh buruknya pada perkembangan anak, karena menuntuk anak untuk mengerjakan kegiatan atau tugas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan mereka. Pembelajaran terpadu lebih menekankan keterlibatan anak dalam belajar, dalam proses pemelajaran dan pembuatan keputusan. Selain itu, pendekatan pembelajaran terpadu akan lebih memungkinkan terwujudnya suatu kegiatan yang mengarah pada konsep yang dikemukakakn oleh John Dewey yaitu *learning by doing* (belajar sambil berbuat).

B. Pengertian Pembelajaran Terpadu

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka pembelajaran terpadu dapat diartikan antara lain sebagai :

1. Pembelajaran yang beranjak dari suatu tema tertentu yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain, baik yang berasal dari satu bidang studi yang bersangkutan maupun dari bidang studi lainnya.
2. Pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling anak, sesuai dengan kemampuuan dan perkembangan anak.
3. Pendekatan pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara simultan.
4. Pembelajaran melalui upaya merakit atau menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan anak akan belajar dengan lebih baik dan bermakna.

C. Karakteristik Pembelajaran Terpadu

Sebagai suatu proses, pembelajaran terpadu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Pembelajaran berpusat pada anak (chld centered instruction)
2. Memberikan pengalaman langsung kepada anak
3. Tidak ada pemisahan antara bidang studi secara nyata

4. Proses pembelajaran dengan menyajikan konsep dari berbagai bidang studi
5. Bersifat luwes
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak

D. Kelebihan-Kelebihan Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu memiliki kelebihan-kelebihan antara lain :

1. Pengalaman dan kegiatan belajar anak akan selalu relevan dengan tingkat perkembangannya
2. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat dan kebutuhan anak
3. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi anak sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama
4. Menumbuh kembangkan keterampilan berpikir anak
5. Menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan anak
6. Menumbuh kembangkan keterampilan sosial anak seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain.

E. Keterlibatan Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu memiliki kelebihan yang bisa dimanfaatkan oleh para guru untuk membantu anak berkembang secara optimal, namun demikian pendekatan ini mengandung keterbatasan terutama dalam pelaksanaannya. Keterbatasan itu terutama terletak dalam aspek evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi tidak hanya terdapat hasil tapi juga terhadap proses. Tidak hanya evaluasi efek instruksional, tetapi juga dan mungkin lebih banyak, efek iringan. Pembelajaran terpadu memang menghendaki teknik evaluasi yang lebih beragam dibanding dengan pembelajaran biasa.

Beberapa pihak memandang bahwa penerapan pendekatan pembelajaran terpadu di indonesia akan menimbulkan masalah, dari mulai hadangan sikap-sikap konservatif sebagaian besar guru-guru di Indonesia hingga lemahnya infrastruktur dan aparat lain yang kurang menunjang terhadap pembelajaran terpadu. Yang disorot paling tajam sementara ini adalah masalah penyesuaian pola penerapan dan hasil pembelajaran terpadu dikaitkan dengan kurikulum SD 1994. Maslaah terakhir ini, dalam tahap awal dapat dilakukan dengan melihat isi kurikulum dalam satu catur wulan dengan lebih lentur.

Artinya, untuk dapat melaksanakan Pembelajaran Terpadu di SD, tanpa meninggalkan tuntutan kurikulum 1994, tersedia peluang dalam hal penyajian pokok-pokok bahaan dalam atu catur wulan yang dapat dilakukan secara tidak berurutan. Maksudnya, urutan pokok bahasan yang tercantum dalam satu catur wulan tidak harus diikuti tapat seperti itu, tetapi boleh disajikan secara acak dengan ketentuan tidak ada pokok bahaan yang dihilangkan.

F. Model-model Pembelajaran Terpadu

Model pembelajaran terpadu pada dasarnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif menggalli dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik bermakna dan otentik.

Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi siswa. Pengalaman belajar yang lebih emnunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. kaitan konsptual yang dipelajari dengan sisi bidang studi yang relevan akan membentuk skema, sehingga anak akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Perolehan keutuhan belajar, pengetahuan, serta kebulatan

terpadu (William, 1976:116). Pembelajaran terpadu sangat diperlukan terutama untuk sekolah dasar, karena pada jenjang ini siswa menghayati pengalamannya masih secara totalitas serta masih sulit menghadapi pemilahan yang articial (Richmond, 1977:31; Joni, 1996:1).

Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan yang mengintegrasikan beberapa matapelajaran yang terkai secara harmonis untuk memberikan model yang mencoba untuk memadukan beberapa pokok bahasan (Beane, 1995:615). Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek materi belajar, dan aspek kegiatan belajar mengajar.

Ditinjau dari cara memadukan konsep, keterampilan, topik, dan unit tematiknya, menurut seorang ahli yang bernama Robin Fogarty (1991) terdapat sepuluh cara atau model dalam merencanakan pembelajaran terpadu, yaitu: (1) Model Fragmented; (2) Model Connected; (3) Model Nested; (4) Model Sequenced; (5) Model Immersed; (6) Model Networked. Secara garis besar kesepuluh model tersebut dijelaskan pada uraian berikut.

A. Model Fragmented

Pembelajaran Fragmented seperti pembelajaran tradisional yang memisah-misahkan disiplin ilmu atas

beberapa mata pelajaran seperti matematika, sains, bahasa dan studi social serta humaniora, sains, dan seni. Model ini mengajarkan disiplin-disiplin ilmu tersebut secara terpisah tanpa adanya usaha untuk mengkaitkan atau memadukan. Baik di jenjang SMP/MTS ataupun SMA/MA setiap disiplin ilmu diajarkan oleh guru,ruang kelas,dan waktu yang berbeda sehingga siswa melihat setiap disiplin ilmu tersebut secara terpisah-pisah. Seorang siswa SMP/MTS memandang bahwa disiplin ilmu masing-masing terpisah-pisah seperti matematika bukanlah sains, sains bukanlah bahasa inggris dan bahasa inggris bukanlah sejarah.

B. Model Connected

Model Connected (keterhubungan) dilandasi oleh anggapan bahwa bukti-bukti pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Butir-butir pembelajaran kosakata. Struktur membaca dan mengarang misalnya, dapat dipayungkan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penguasaan butir-butir pembelajaran tersebut merupakan keutuhan dalam membentuk kemampuan berbahasa dan bersastra. Hanya saja pembentukan pemahaman, keterampilan dan pengalaman secara utuh tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Karena itu, guru harus menata butir-butir pembelajaran dan proses pembelajarannya secara terpadu.

C. Model Nested

Model Nested merupakan pemaduan berbagai bentuk penguasan konsep keterampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran. Misalnya pada satuan jam tertentu seorang guru memfokuskan kegiatan pembelajaran pada pemahaman tata bentuk kata, makna kata dan ungkapan dengan saran pembuahan keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi, daya berpikir logis, menentukan ciri bentuk dan makna kata-kata dalam puisi, membuat ungkapan dan menulis puisi. Pembelajaran berbagai bentuk penguasaan konsep dan keterampilan tersebut keseluruhannya tidak harus dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi dan berfikir logis dalam hal ini disikapi sebagai bentuk keterampilan yang tergarap saat siswa memakai kata-kata, membuat ungkapan dan mengarang puisi. Tanda terkuasainya keterampilan tersebut dalam hal ini ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam membuat ungkapan dan mengarang puisi.

D. Model Sequenced

Model Sequenced merupakan model pemaduan topik-topik antar mata pelajaran yang berbeda secara parallel isi cerita dalam roman sejarah misalnya, topik

pembahasannya secara parallel atau dalam jam yang sama dapat dipadukan denganyang menyangkut ikhwal sejarah perjuangan bangsa, karakteristik kehidupan social masyarakat pada periode tertentu maupun topic yang menyangkut perubahan makna kata/Topik-topik tersebut dapat dipadukan pembelajarannya pada alokasi jam yang sama. Pembelajaran terpadu bertahap merupakan pembelajaran yang ditempuh dangan cara mengajarkan yang secara material (bahan ajar) memiliki kesamaan materi dan keterkaitan antar keduanya. Terpadu ini ditempuh dalam upaya mengutuhkan atau menyatukan materi-materi yang bercirikan sama dan terkait agar lebih menyeluruh dan utuh. Dengan demikian siswa mudah menerima, memahami, menyimpan dan memproduksi serta menghayati makna yang terkandung dalam dua mata pelajaran tersebut. Penerapan pendekatan ini secara metodologis lebih praktis dan hemat. Hal tersebut karena materi yang seharusnya disampaikan dalam dua mata pelajaran. Cukup disampai gabungkan menjadi satu mata pelajaran. Untuk itu penggabungan dalam penyampaian materi dapat ditempuh dengan cara mengatur sedemikian rupa waktu materi secara bertahap.

E. Model Shared

Model Shared merupakan bentuk pemaduan pembelajaran akibat adanya ”overlapping” konsep atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih. Pembelajaran terpadu berbagai adalah pendekatan atau tata cara pembelajaran yang dilakukan dengan cara berbagai pokok bahasan (materi) diantara mata pelajaran yang tumpang tindih (dimana satu pokok bahasan terdapat pada beberapa mata pelajaran). Pembelajaran terpadu ini ditempuh didasarkan pada kenyataan bahwa banyak dijumpai terdapatnya satu kemampuan yang pencapaiannya harus diwujudkan melalui dua atau lebih mata pelajaran. Sebagai misal, butir-butir pembelajaran tentang kewarganegaraan dalam PPKN misalnya,dapat ditumpang tindih dengan butir pembelajaran dalam tata Negara,PSPB. Dan sesungguhnya. Dalam strategi pembelajaran model terbaru ini, seorang guru dituntut memiliki kepiawaian untuk memahami secara detail dan terurai terhadap konsep-konsep yang berserakan tersebut sehingga menjadi konsep yang utuh. Guru perlu menarik benang merah atau menangkap galur-galur gagasan tentang suatu konsep yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu (mata pelajaran). Galur-galur tersebut kemudian disimpulkan secara rinci dari khusus ke umum sehingga menjadi konsep (pengetahuan, pemahaman) yang utuh dan menyeluruh,

Penggunaan strategi pembelajaran model ini secara metodologis dapat mengembangkan kemampuan dan kreatifitas siswa secara lebih efektif karena pendekatan ini menuntun siswa untuk membuka wawasan dan cara berfikir yang luas dan mendalam melalui pemahaman terhadap konsep secara lintas disiplin ilmu.

F. Model Webbed

Model Webbed (jaring laba-laba) bertolak dari pendekatan tematik sebagai pemandu bahan dan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran terpadu jaring laba-laba adalah model pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan tema tertentu yang kecenderungan dapat disampaikan melalui bemodel ini berapa bidang studi lain. Dalam hubungan ini tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran baik dalam mata pelajaran tertentu maupun lintas mata pelajaran. Dengan demikian model ini merupakan model yang mempergunakan pendekatan tematik lintas bidang studi. Untuk dapat menerapkannya, seorang guru dituntut secara serius dan mendalam untuk memahami dan memilih tema utama/pokok bahasan yang memiliki keterkaitan materi yang secara metodologis bisa dipadukan.Guru dituntut memiliki kejelian dalam memilih dan memilah tema/pokok bahasan yang kemudian tema

utama/pokok bahasan yang kemudian tema utama/pokok tersebut disebarkan kedalam berbagai mata pelajaran.

G. Model Threaded

Pembelajaran terpadu bergalur (Threaded) merupakan pendekatan pembelajaran yang ditempuh dengan cara mengembangkan gagasan pokok yang merupakan benang merah (galur) yang berasal dari konsep yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu. Model threaded merupakan model pemaduan bentuk keterampilan, misalnya melakukan prediksi dan estimasi dalam matematika, ramalan terhadap kejadian-kejadian antisipasi terhadap cerita dalam novel, dan sebagainya. Bentuk threaded ini berfokus pada apa yang disebut meta-curriculum.

H. Model Integrated

Model Integrated merupakan pemaduan sejumlah topic dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topic tertentu. Model ini berangkat dari adanya tumpang tindih beberapa konsep, keterampilan dan sikap yang dituntut dalam pembelajaran, sehingga perlu adanya pengintegrasian multi disiplin. Dalam kaitan ini perlu adanya satu tema yang dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu dalam pemecahan masalah. Dalam

model ini perlu ada satu tema sentral yang akan dibahas yang dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu. Topik evidensi yang semula terdapat dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Pengetahuan Alam , dan Pengetahuan Sosial, agar tidak membuat muatan kurikulum cukup diletakkan dalam mata pelajaran tertentu, misalnya pengetahuan alam.

I. Model Immersed

Model Immersed dirancang untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman, dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakaiannnya; Dalam hal ini tukar pengalaman sangat diperlukan dalam kediatan pembelajaran; Dalam model ini semua konten kurikuler dilihat melalui satu pandangan lensa. Individumengintegrasikan semua data dari setiap bidang studi dan disiplin dengan mengkaitkan gagasan-gagasan melalui minatnya. Pada model ini keterpaduan terjadi secara unternal dan instrinsik yang dilakukan oleh siswa dengan sedikit atau tanpa intervensi dari luar. Siswa dalam pembelajaran harus sudah memiliki kemampuan sebagai seorang ahli, sehingga dalam melihat sesuatu dia pandang pada satu kaca mata disiplin yang dimilikinya. Oleh sebab itu, model ini hanya dapat diterapkan pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi.

J. Model Networked

Model Networked merupakan model pemaduan pembelajaran yang mengendalikan kemungkinan pengubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda. Belajar disikapi sebagai proses yang berlangsung secara terus menerus karena adanya hubungan timbal balik antara pemahaman dan kenyataan yang dihadapi siswa

G. Jenis Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu di Indonesia

Model pembelajaran terpadu pada dasarya merupakan suatu system pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keimun secara holistic, bermakna dan otentik. Karakteristik model pembelajaran terpadu adalah holistic, bermakna, otentik dan aktif.

Berdasarkan hasil kajian, model pembelajaran terpadu yang ada tidak semuanya tepat diterapkan di Indonesia. Terdapat dua model pembelajaran terpadu yang nampaknya cocok atau tepat diterapkan, yaitu model yang

mengintegrasikan model jarring laba-laba (webbed) dengan model keterhubungan (connected). Secara singkat di bawah ini diuraikan mengenai karakteristik kedua model pembelajaran terpadu tersebut.

A. Model Webbed

Model ini sangat tepat diterapkan di sekolah dasar karena pada umumnya siswa pada tahap ini masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik), perkembangan fisiknya tidak pernah bisa dipisahkan dengan perkembangan mental,social, dan emosional, terutama di kelas-kelas awal sekolah dasar (kelas I dan II). Disamping itu, model ini juga dapat diterapkan di sekolah menengah pertama terutama pada pelajaran yang sudah berfusi (broadfield), seperti Pengetahuan Alam (Biologi, Fisika, Kimia) dan Pengetahuan Sosial (Geografi, Sejarah, Ekonomi).

Model Webbed merupakan model yang dipergunakan untuk mengajarkan tema tertentu yang berkecenderungan dapat disampaikan melalui beberapa bidang studi lain. Dalam hubungan ini tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran baik dalam matapelajaran tertentu maupum lintas mata pelajaran. Untuk menentukan sub-sub tema yang lain yang terkait dengan berbagai bidang studi. Dari sub-sub tema ini

dikembangkan aktifitas belajar yang harus dilakukan oleh siswa.

Penetapan tema dilakukan dengan dua cara. Pertama , tema ditentukan terlebih dahulu yaitu dari lingkungan terdekat dengan siswa, dimulai dari hal yang kongkret menuju hal yang abstrak.

Cara ini dilakukan untuk kelas-kelas awal SD/MI (kelas I dan II). Tema-tema yang dikembangkan seperti diri sendiri,keluarga,masyarakat,pekerjaan serta tumbuhan dan hewan. Setelah tema ditentukan kemudian dilakukan pemetaan kompetensi dasar dan indikator yang diperkirakan relevan dengan tema-tema tersebut. Kedua, tema ditentukan setelah mempelajari kompetensi dasar dan indikator yang terdapat dalam masing-masing matapelajaran. Penetapan tema dapat dilakukan dengan melihat kemungkinan materi pelajaran yang dianggap dapat mempersatukan beberapa kompetensi dasar pada beberapa matapelajaran yang akan dipadukan. Cara ini dilakukan untuk jenjang SD/MI kelas tinggi (kelas III sampai dengan VI) serta SMP/MTs pada mata pelajaran Pengetahuan Sosial dan Pengetahuan Alam.

B. Model Connected (Keterhubungan)

Model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu topik dengan topik lain,satu konsep dengan konsep lain,satu ketrampilan dengan ketrampilanlain,tugas-tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan tugas-tugas yang dilakukan pada hari berikutnya,bahkan ide-ide yang dipelajari pada satu semester/cawu dengan ide-ide yang dipelajari pada semester/cawu berikutnya,di dalam satu bidang studi.

C. Teknik Penyusunan Pembelajaran Terpadu

Dalam penyusunan pembelajaran perlu memperhatikan kompetensi dasar yang akan dijabarkan. Untuk mengetahui keluasan atau kedalaman cakupan kemampuuan dasar dapat digunakan jaringan topik/konsep. Kompetensi dasar yang terlalu luas/dalam cakupan materinya perlu dijabarkan menjadi lebih dari satu pembelajaran. sedangkan kompetensi dasar yang tidak terlalu rumit mungkin dapat dijabarkan ke dalam satu pembelajaran.

Beberapa cara yang disarankan dalam menjabarkan kompetensi dasar menjadi langkah pembelajaran, antara lain :

1. Pembelajaran Disusun Berdasarkan Atas Satu Tuntutan Kompetensi Secara Utuh

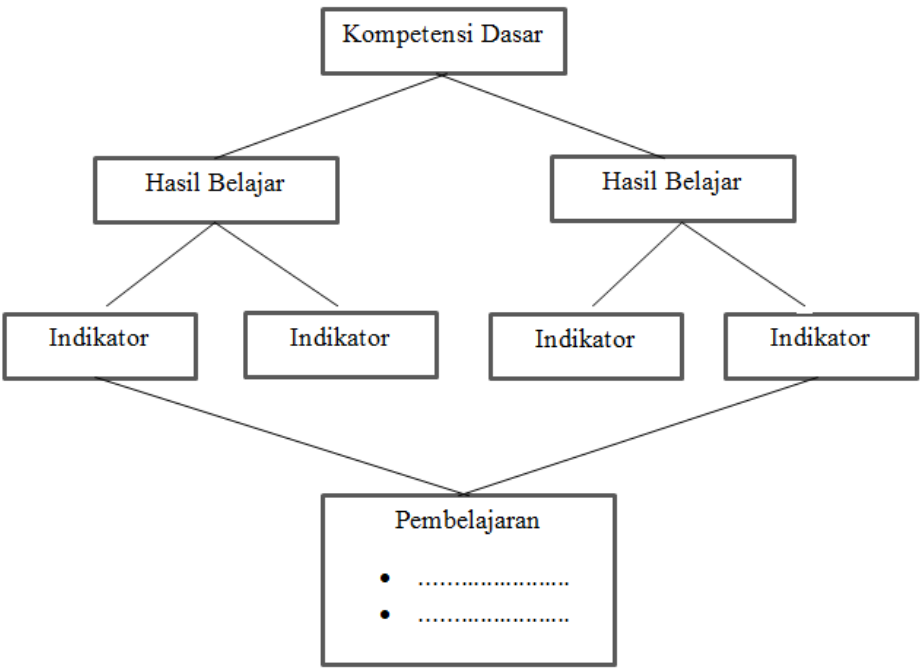

Cara ini dilakukan apabila Kompetensi Dasar yang akan dijabarkan tidak terlaluluas/dalam cakupan materinya. Sehingga memungkinkan untuk menguraikannya dalam satu unit pembelajaran.

2. Pembelajaran Disusun Berdasarkan Atas Satu Atau Lebih Hasil Belajar Dalam Satu Kompetensi

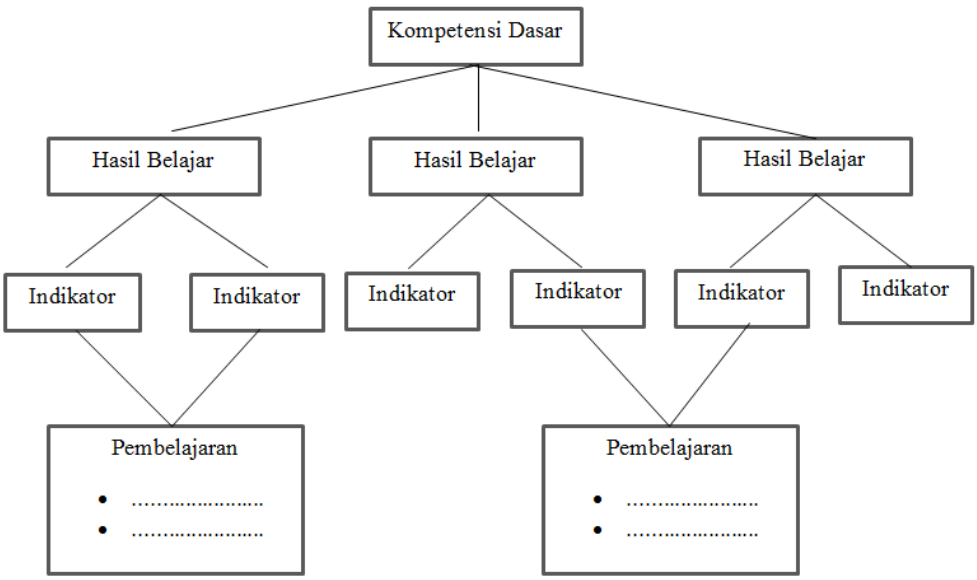

Apabila dalam satu Hasil Belajar keluasan dan kedalaman materi pembelajarannya ternyata terlalu kompleks, maka dapat disusun satu unit pembelajarannya. Atau seandainya memungkinkan dua Hasil Belajar yang tidaak terlalu luas dan dalam tapi masih memiliki kaitan materi, maka dapata disusun ke dalam satu unit pembelajaran.

3. Pembelajaran disusun Berdasarkan Atas Satu Atau Lebih Indikator Dalam Satu Kompetensi

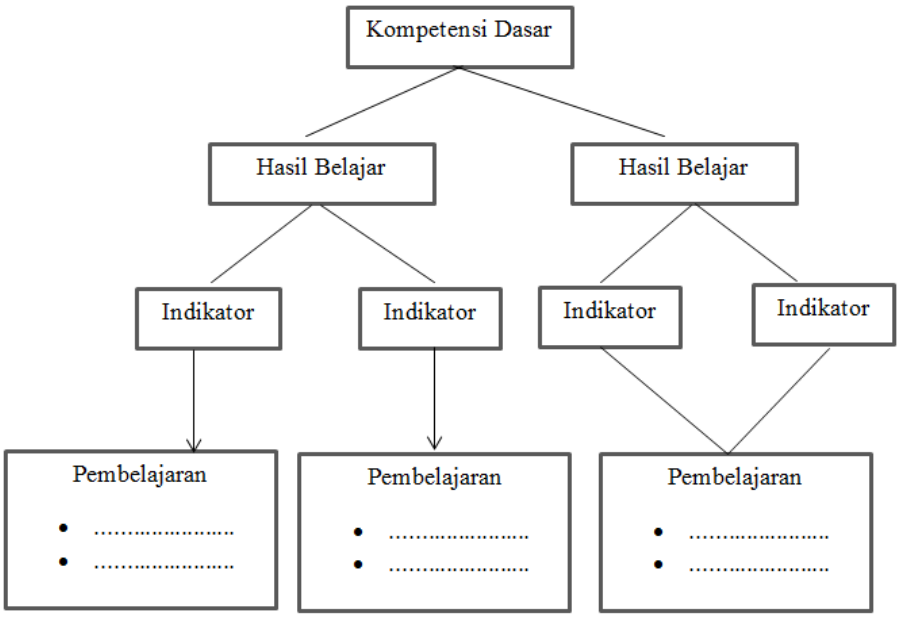

Cara ini ditempuh dengan berpedoman kepada indikator hasil belajar. Kadang satu indikator membutuhkan banyak waktu dalam pembelajarannya, sehingga perlu dibuatkan sdalam satu unit pembelajaran yang utuh. Dapat pula terjadi beberapa indikator yang saling berkaitan dan tidak terlalu luas/dalam cakupan materinya dibuatkan dalam unit pembelajaran sekaligus.

H. Proses Pembelajaran Terpadu

Ada tahap yang harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran terpadu, yaitu: 1) Tahap perencanaan/ persiapan; 2) Tahap pelaksanaan; 3) Tahap kulminasi.

1. Model keterhubungan

Perencanaan	Pelaksanaan	Kulminasi
- Peta konsep satu bidang studi - Konsep-konsep yang berubungan - Rancangan aktivitas belajar	- Pelaksanaan tugas - Analisis hasil - Penyusunan laporan	- Penyajian laporan - Evaluasi -

2. Model Jaring Laba-laba

Perencanaan	Pelaksanaan	Kulminasi
- Penjajagan tema - Penetapan tema - Pengembangan sub tema - Penetapan kegiatan belajar	- Pengumpulan informasi - Pengolahan informasi - Penyusunan laporan	- Penyajian informasi - Evaluasi

I. Beberapa Persyaratan Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu

Hal-hal yang dipersyaratkan dan dituntut dari guru agar proses pembelajaran terpadu dapat terlaksana, antara lain:

1. Kemampuan profesional guru dalam mengantisipasi pemanfaatan berbagai

kemungkinan arahan pengait konspetual intra atau antar bidang studi.

2. Penguasaan materi dan metodologi terhadap bidang-bidang studi yang perlu dikaitkan.
3. Wawaan kependidikan yang membuat guru mampu memanfaatkan setiap kemungkinan dan tindakannya untuk memberikan urutan nyata bagi tercapainya tujuan pendidikan, baik dalam bentuk dampak instruksional maupun dampak pengiring.

Hal penting lainnya, sebelum merancang pembelajaran terpadu guru harus mengkaji GBPP, mengumpulkan dan menyusun pokok-pokok bahasan dari berbagai bidang studi dalam satu cawu. Disamping itu, guru harus mengkaji berbagai sumber dan baahan yang kesemuanya diperlukan dalam proses pembelajaran terpadu. Banyak atau sedikitnya sumber dan bahan maupun GBPP bidang studi dan pokok-pokok bahasan yang harus dikaji, dicatat, disusun dan diramu oleh guru bergantung kepada tema yang dikembangkan serta seberapa banyak bidang studi yang terkait dalam mempersiapkan model pembelajaran terpadu.

Pembelajaran terpadu disarankan untuk dilaksanakan satu kali dalam seminggu, atau satu kali dalam dua minggu. Paling tidak yaitu satu kali dalam sebulan.

J. Kekuatan dan Kelemahan Masing-masing Model Pembelajaran Terpadu

1. Model Keterhubungan

Model keterhubungan mempunyai beberapa kekuatan yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Dengan mengaitkan ide-ide inter-bidang studi, siswa memiliki keuntungan gambaran yang besar seperti halnya suatu studi yang terfokus pada suatu aspek.
b. Konsep-konsep kunci dikembangkan siswa terus-menerus, sehingga terjad internalisasi.
c. Mengaitkan ide-ide dalam suatu bidang studi memungkinkan siswa mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki dan mengasimilasi ide secara berangsur-angsur dan memudahkan proses transfer ide-idei tersebut dalam emecahkan masalah.

Adapun kelemahan dari model keterhubungan anatar lain dapat disebutkan sebagai berikut :

a. Berbagai bidang studi di dalam model ini tetap terpisah dan nampak tidak terkait, walaupun hubungan yang dibuat secara eksplisit interdisiplin.
b. Guru tidak didorong untuk kerja secara bersama-sama didalam model ini, sehingga isi pelajaran

tetap terfokus tanpa merentangkan onsep-konsep dan ide-ide antar bidang studi.

c. Usaha-usaha yang terkonsentrasikan untuk mengintegrasikan ide-ide dalam suatu bidang studi dapat mengabaikan kesempatan untuk mengembangkan hubungan yang lebih global dengan bidang studi lainnya.

2. Model Jaring Laba-laba

Model jaring laba-laba mempunyai beberapa kekuatan yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Adanya faktor motivasional yang dihasilkan dari menyeleksi tema yang sangat diminati.
b. Model jaing laba-laba relatif mudah dilakukan bagi guru-guru yang belum berpengalaman.
c. Model ini mempermudah perencanaan kerja im sebagai tim antar bidang studi yang bekerja untuk mengembangkan suatu tema ke dalam semua bidang isi pelajaran.
d. Pendekatan tematik memberikan suatu payung yang jelas, yang dapat memotivasi tampak dan siswa.
e. Memudahkan siswa untuk melihat kegiatan-kegiatan dan ide-ide berbeda yang terkait.

Adapun kelemahan jaring laba-laba adalah:

a. Langkah yang sulit dalam menerapkan model jaring laba-laba (webbed) adalah menyeleksi tema.
b. Ada suatu kecenderungan untuk merumuskan tema yang diangkat, sehingga hal ini hanya berguna secara artificial di dalam perencanaan kurikulum.
c. Guru dapat menjaga misi kurikulum baku.
d. Dalam pembelajran, guru lebih fokus pada kegiatan-kegiatan dari pada pengembangan konsep.

3. Model Keterpaduan

Model keterpaduan mempunyai kekuatan yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Memudahkan siswa untuk mengarahkan keterkaitan dan keterhubungan di antara berbagai bidang studi.
b. Memungkinkan emahaman antar bidang studi dan memberikan penghargaan terhadap pengetahuan dan keahlian.
c. Mampu membangun motivasi.

Sementara itu, model keterpaduan ini mempunyai kelemahan antara lain:

a. Model ini merupakan model yang sangat sulit diterapkan secara penuh.

b. Model ini menghendaki guru sangat terampil, percaya diri dan menguasai konsep, sikap dan keterampilan yang diprioritaskan.
c. Model ini menghendaki tim antar bidang studi yang kadang-kadang sulit dilakukan, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan.
d. Mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep dari maisng-asing disiplin menuntut komitmen terhadap berbagai sumber.

K. Landasan Pelaksanan Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu dikembangkan dengan landasan pemikiran sebagai beikut:

1. Progresivisme

Aliran progrevisime menyatakan bahwa pembelajaran seharusnya berlangsung secara alami, tidak artificial. Para tokoh aliran progresivisme ini mengkritik pembelajaran yang berlangsung selama ini bersifat terlalu artifiial. Pembelajaran di sekolah tiak seperti keadaan dalam dunia nyata sehingga tidak memberikan makna kepada kebanyakan siswa.

2. Konstruktivisme

Pada dasarnya aliran konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar

bermakna. Belajar yang bermakna tidak akan terwujud anya dengan mendengarkan ceramah atau membaca buku tentang pengalaman orang lain yang sudah diabstraksikan. Mengalami sendiri merupakan kunci untuk kebermaknaan.

3. **Developmentally Appropriate Practice (DAP)**

   Prinsip dalam DAP ini menyatakan bahwa pembelajaran harus dsesuaikan dengan perkembangan usia dan individu yang meliputi perkembangan kognisi, emosi, minat dan bakat siswa.

4. **Landasan Normatif**

   Pembelajaran terpau hendaknya dilaksanakan berdasarkan gambaran ideal yang ingin idcapai oleh tujuan-tujuan pembelajaran.

5. **Landasan Praktis**

   Pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan memperhatikan situasi dan kondisi praktis yang berpengaruh terhadap kemungkinan pelaksanaannya mencapai hasil yang optimal.

L. Prinsip-prinsip dalam Pembelajaran Terpadu

1. **Prinsip Penggalian Tema**

   a. Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak bidang studi.

b. Tema harus bermakna, maksudnya ialah bahwa tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
c. Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak.
d. Tema yang dikembangkan harus mampu mewadah sebagian besar minat anak.
e. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.
f. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku, serta harapan masyarakat.
g. Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

2. Prinsip Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu

a. Guru hendaknya jangan menjadi single actor yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar.
b. Pemberian tanggung jawa individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok.
c. Guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses pembelajaran.

3. Prinsip Evaluasi

a. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya.

b. Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkaan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang telah disepakati dalam kontrak.

4. Prinsip Reaksi

Dampak pengiring (*nurturant effects*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam kegiatan belajar-mengajar. Karena itu, guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap reaksi siswa dalam semua event, yang tidak diarahkan ke aspek yang sempit-sempit tapi kesuatu kesatuan utuh yang bermakna. Pembelajaran terpadu kemungkinan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan kepermukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring.

M. Implementasi Pembelajaran Terpadu di SD

Pelaksanaan pembelajaran terpadu di SD walaupun bukan hal baru namun harus dipersiapkan dengan baik. Salah satu langkah penyiapan yang dilakukan dewasa ini adalah penyiapan guru-guru SD melalui program D-II PGSD dan S1 (prajabatan dan penyetaraan) yang diharapkan dapat menghasilkan guru-guru SD profesional, yang juga diharapkan mampu melaksanakan pendekatan pembelajaran terpadu.

Terlaksanaan pendekatan pembelajaran terpadu pada dasarnya tidak terlepas dari kenyataan yang ada pada SD antara lain : pendekatan yang lebih menekankan pada penyampaian mata pelajaran secara terpisah, adanya guru kelas dan guru bidang studi. Disamping itu kurangnya waktu untuk menyelesaikan materi pelajaran sesuai dengan waktu tersedia. Memperhatikan kenyataan di atas, hal itu tidak menutup kemungkinan bagi dilaksanakannya pembelajaran terpadu.

Untuk itu penyampaian mata pelajaran secara terpisah, paling tidak dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan korelasi sebagai upaya awal untuk sampai pada pendekatan terpadu (dari model keterhubungan sampai model keterpaduan). Jika para SD lebih banyak guru kelas, maka pembelajaran terpadu lebih dimungkinkan mengingat bahwa guru kelas mengajarkan

semua mata pelajaran yang upaya keterpaduannnya dapat dilakukan oleh guru yang bersangkutan dengan memilih konsep-konsep dan setiap bidang studi yang diajarkan (IPS, IPA, Matematika, Bhs Indonesia, dan PPKN, Kesenian, Penjaskes). Bagi guru bidang sttudi, guru dapat bekerjasama dengan guru-guru bidang studi lainnya untuk enerapkan konsep-konsep atas pokok-pokok bahasan mana dari bidang-bidang studi tertentu yang dapat diajarkan dengan menggunakan pembelajaran terpadu.

Mengenai kekuatiran tidak akan selesainya materi pelajaran jika disampaikan seara terpadu, sebenernya dapat diatasi dengan memilih pokok-pokok bahan mana yang akan diajarkan melalui pendekatan pembelajaran terpadu, sebab satu hal yang harus diperhatikan dalam implementasi pembelajaran terpadu adalah bahwa dalam pengajaran pembelajaran terpadu tidak harus dilaksanakan dalam setiap pertemuan (1 s/d. Dalam setiap cawu) dan pelaksanaannya pun harus tidak dipaksakan. Kecuali kenyataannya obyektif di atas, implementasi pembelajaran terpadu di sekolah dan SD khususnya juga berkaitan erat dengan kebijakan : pengelolaan dan sumber belajar. Dilihat dari sisi birokrasi : para guru diharapkan lebih kuratif dan inofatif dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya termasuk melaksanakan pembelajaran terpau

sebagai suatu endekatan yang digali kembali "(*reinvented*)".

Hal itu tidak terlepas dari kemampuan pengelolaan pembelajaran terpadu tersebut, sebab pembelajaran terpadu dapat saja berlangsung secara "spontan" namun akan lebih baik jika direncanakan secara baik bagi tercapainya hasil yang baik pula bagi para siswa SD. Mengenai sumber belajar, ketersediaan sumber belajar yang lengkap, bukan merupakan prasyarat bagi keterlaksanaan pembelajaran terpadu, sebab salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu di SD adalah lingkungan (baik lingkungan kelas, sekolah maupun lingkunagn tempat tinggal siswa dan masyarakat).

BAB III
RAGAM BENTUK IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TERPADU

Bentuk-bentuk implementasi pembelajaran terpadu di sekolah dasar dapat di gambarkan sebagai suatu kontinum, suatu rentangan kadar keterpaduan yang dibatasi oleh dua kutub. Pada kutub yang satu, bentuk implementasinya adalah pegaitan knseptual intra dan/atau anta mata pelajaran yang terjadi secara spontan. Sementara pada kutub yang lain, pengaitan kosenptual intra dan/atau antar mata pelajaran dilakukan melalui proses pengorganisasian yang lebih terstruktur. Di antara kedua kutub itu terdapat berbagai bentuk implementasi yang dapat dipilh. Dalam uraian berikut akan disajikan tiga bentuk implementasi pembelajaran terpadu di sekolah dasar, yaitu : 1) implementasi yang dilakukan secara spontan; 2) implementasi dalam bentuk hari terpadu; dan 3) implementasi yang bertolak dari tema.

A. Implementasi Pembelajaran Terpadu Secara Spontan

Pembelajaran terpadu yang dilaksanakan secara spontan memiliki karakteristik yang mirip dengan kegiatan belajar-mengajar yang mengikuti kurikulum yang isinya masih terkotak-kotak berdasarkan mata pelajaran. Karena

sifatnya yang spontan, tentu tidak pelu dijadwalkan secara khusus.

Walaupun demikian, guru tetap harus merencanakan keterkaitan konseptual intra dan/atau antar mata pelajaran. Hal ini penting, sebab terwujudnya pengalaman belajar yang terhayati sebagai pengalaman yang lebih bersifat holistik dan bermakna oleh para murid, sepenuhnya tergantung pada kepiawaian guru dalam memanfaatkan setiap momen kegiatan belajar mengajar untuk membangun kaitan-kaitan konseptual intra atau antar mata pelajaran tersebut demi keberhasilgunaan pembelajaran yang maksimal.

Bentuk implementasi pembelajaran terpadu yang bersifat spontan memungkinkan guru untuk menerapkan model keterkaitan (connected) dan model shared dari Fogerty (1991), atau model paralel dan model multisdisiplin dari Jacobs (1989). Model keterkaitan (connectde) artinya bahwa di dalam satu mata pelajaran, guru menunjukkan keterkaitan isi mata pelajaran, dengan cara menghubungkan topik dengan topik, konsep dengan konsep, bahkan pekerjaan dalam tahun tertentu dengan tahun berikutnya. Sementara itu, model shared menunjuk pada upaya menemukan keterkaitan/bagian-bagian yang sama dari dua mata pelajaran, yang kemudian dijadikan topik pembelajaran. Menurut Jacobs, model paralel adalah

model pembelajaran yang melibatkan dua mata pelajaran melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan secara bersamaan dengan mengacu pada satu topik, tetapi pembahasannya dilakukan pada masing-masing matapelajaran secara terpisah.

Contoh bentuk implementasi pembelajaran terpadu yang berlangsung secara spontan adalah sebagai berikut : Seorang guru IPA akan membahas pokok bahaan ‘air”. Ia bermaksud memperpadukan pokok bahasan lain dalam IPA dan pokok bahasan yang relevan dalam mata pelajaran yang lain. Untuk keperluan ini, sebelum pokok bahasan itu disajikan, guru merencanakan dan menentukan keterkaitan konseptual inter dan antar mata pelajaran tersebut. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, perencanaan tadi akan muncul seolah-olah secara spontan.

B. Implementasi Pembelajaran Terpadu dalam Bentuk Hari Terpadu

Bentuk bentuk implementasi pembelajaran terpadu dalam hari terpadu (*integrated day*) diawali dengan kegiatan pengelolaan kelas dan penyusunan jadwal kegiatan untuk hari terpadu itu. Kegiatan pengelolaan kelas ini meliputi penyiapan pojok-pojok kegiatan belajar (*learning centers*), alat alat manipulatif, media cetak, dan

peralatan lain yang perlu dan dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran terpadu.

Sebagai suatu model pembelajaran, kegiatan-kegiatan dalam hari terpadu dirancang sedemikian rupa sehingga didalamnya terdapat kegiatan perencanaan, pelaksanaan serta refleksi dan asesmen (*assesment*). Dalam tahap perencanaan, kurang memberi pengarahan kepada murid tentang kegiatan apa yang akan dilaksanakan dan cara-cara melaksanakan nya bagaimana seperti pembentukan kelompok perpindahan/perputaran kegiatan untuk masing-masing kelompok atau individu, dan cara murid mendapatkan bantuan guru bila diperlukan. Pada saat murid sedang melaksanakan kegiatan, guru senantiasa mengamati dan membantu murid dalam proses belajarnya. Namun, guru hendaknya lebih banyak berperan sebagai fasilitator. Ia harus mampu menahan diri untuk tidak memberitahukan jawaban atau cara pemecahan masalah secara langsung.

Kegiatan refleksi dalam pembelajaran terpadu dilakukan pada akhir setiap kegiatan di pojok kegiatan belajar dan pada akhir hari terpadu. Sedangkan asesmen dilakukan secara terus menerus agar aspek yang diamati mencakup proses maupun hasil pembelajaran. Mengingat jumlah waktu yang tersedia dan keleluasaan murid dalam bergerak dari pojok kegiatan belajar yang satu ke yang

lainnya, maka model-model pembelajaran terpadu yang bisa dilaksanakan dapat bervariasi. Apabila dilihat dari model-model connected, shared, nested, dan immersed. kalau menggunakan klasifikasi dari Jacobs, hari terpadu dapat digunakan untuk melaksanakan model-model paralel, multidisiplin, dan Interdisiplin.

Implikasi dari pelaksanaan pembelajaran terpadu memerlukan penetapan hari terpadu dalam satu minggu, baik jumlah maupun harinya. Misalnya, kalau memang guru menetapkan dua haru dalam seminggu, maka ia perlu menetapkan pilihan hari yang akan dipakai sebagai hari terpadu. Kemudian, pemanfaatan dalam sehari untuk kegiatan pembelajaran lainnya. Periode waktu untuk kegiatan hari terpadu ditetapkan sekitar 4 jam pelajaran. Waktu selebihnya dimanfaatkan untuk kegiatan hari terpadu dapat ditempatkan pada bagian awal, tengah, ataupun akhir hari itu.

Beberapa contoh kegiatan belajar pada hari terpadu adalah belajar kata-kata sukar dari bacaan di pojok kegiatan belajar bahasa, belajar penjumlahan dan pengurangan di pojok matematika, belajar makanan makhluk hidup di pojok IPA, belajar model-model rumah di pojok IPS, dan belajar membuat hiasan di pojok kesenian. karena sifat pembelajaran nya yang sepenuhnya belum terpadu, maka kegiatan refleksi menjadi sangat

penting dilaksanakan untuk membantu murid menemukan keterkaitan konseptual intra dan mata pelajaran.

C. Implementasi Pembelajaran Terpadu yang bertolak dari Tema

Implementasi pembelajaran terpadu yang bertolak dari tema menuntut dilakukannya pengorganisasian kegiatan yang lebih terstruktur. Pengorganisasian yang dimaksud menunjuk pada tingkat perencanaan kegiatan yang mencakup penentuan tema dengan mempertimbangkan alat, bahan, dan sumber yang tersedia, jenis kegiatan yang akan dilakukan, serta cara guru membantu murid untuk memilih dan menentukan tema yang akan dipelajari. Sebenarnya tema besar yang berfungsi sebagai kerangka umum pembelajaran berasal atau sudah dipilih oleh guru berdasarkan pokok bahasan, satuan bahasan, (berbagai pokok bahasan yang sejenis/berkaitan), atau tuntutan kebutuhan murid atau kehidupan (*the hidden aspects*).

Hal yang disebut terakhir ini menunjukkan pada peristiwa peristiwa aktual yang menarik perhatian murid dan penting diketahui. Berikut ini diberikan sebuah contoh bentuk implementasi pembelajaran terpadu yang bertolak dari tema.

Seorang guru kelas IV SD di Malang mengangkat pokok bahasan “bumi” untuk menampilkan pembelajaran terpadu. Untuk keperluan ini, guru menjadikan pokok bahasan “bumi” ini sebagai inti atau (*center core*). Seluruh kegiatan belajar untuk suatu waktu tertentu berlangsung, misalnya 2-4 hari. Apabila TIU Yang ingin dicapai adalah “Penguasaan berbagai generalisasi yang terkait dengan kehidupan di bumi”, Maka pertanyaan atau tugas pengait yang dapat digunakan untuk memandu kegiatan belajar mengajar dapat saja sebagai berikut: (1) Dimana kita tinggal? (Lokasi, Provinsi, Negara). (2) Bagaimana manusia memanfaatkan bumi untuk kehidupannya itu? (manusia di tempat kita; manusia di bagian lain negara kita; manusia di bagian lain bumi ini). (3) Manusia di bumi membutukan apa saja untuk dapat hidup? (Persamaan kebutuhan dari manusia yang berbeda-beda). (4) Apa yang membedakan ciri dan keperluan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya? (ciri khas kelompok-kelompok manusia, baik dari segi fisik maupun sosial-budaya yang berlaku di berbagai daerah di negara kita; berlaku di negara-negara lain).

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan/atau mengerjakan tugas-tugas yang diisyaratkan di atas, para murid harus melihat kaitan antara konsep-konsep geografi dan konsep-konsep lain di dalam mata pelajaran IPS

(Sejarah, Ekonomi, PPKn) dan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran lain, sehingga kaitan-kaitannya dapat dipetakan sebagai yang terlihat pada gambar 1.

Kesenian/Keterampilan :	Bahasa :	Penjaskes :
Melukis Keindahan Alam	Megubah Puisi	Gerak
	PPKn :	Sejarah :
Geografi :	Nila-nilai	Usia Bumi
Bumi		
	IPA :	Ekonomi :
Matematika :	Gravitasi	Sumber daya alam
Pengukuran		

Gambar 1 : Kaitan antar Konsep berbagai mata pelajaran dalam Pembelajaran Terpadu.

Berbagai kegiatan belajar perlu dilakukan dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan dan/atau mengerjakan tugas-tugas yang dijabarkan lebih jauh dari keempat pertanyaan/tugas "besar" tersebut diatas. Sebagian dari kegiatan tersebut dilakukan secara klasikal, sebagian lain melalui kegiatan kelompok-kelompok dan sebagian lagi mungkin memerlukan kerja individual. Misalnya, penjabaran empat pertanyaan besar itu menjadi berbagai kegiatan yang lebih rinci sebaiknya dilakukan melalui curah pendapat yang melibatkan semua siswa secara bersama-sama, demikian pula pembagian tugas tugas dalam rangka pelaksanaan kegiatan kegiatan yang dijabarkan itu.

Pengejaran informasi secara lebih detail berkenaan dengan masing masing perangkat kegiatan yang merupakan semacam kesatuan mungkin lebih baik dilakukan secara kelompok; demikian juga pengolahan informasi serta penyusunan laporannya. Namun ada kalanya akan ditemukan pula tugas-tugas yang sebaiknya dilakukan secara individual, seperti misalnya untuk menuangkan hasil pemikiran mengenai hikmah yang dipetik (refleksi) selama mengikuti kegiatan pembelajaran terpadu ini.

Tentang kemungkinan contoh-contoh generalisasi yang dibuahkan dalam diskusi-diskusi dalam rangka pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar tersebut di atas, dapat saja seperti berikut: (1) Jarak Malang-Surabaya adalah sekitar 90 KM dan dapat ditempuh dengan mobil pribadi sekitar 1,5 jam (matematika); (2) Malang adalah penghasil apel hijau di negeri kita (ilmu bumi); (3) Penduduk Malabg mempunyai dialek dan kesenian yang khas (kesenian-kebudayaan); dan (4) Penduduk Malang terbiasa dengan suhu yang sejuk sekitar 25 derajat C (fisika/biologi) dan sebagainya. Para siswa dapat ditugasi untuk menuliskan temuan dan generalisasi masing-masing dalam suatu karangan (bahasa), Namun demikian, penilaian hasil belajar secara formal dipusatkan pada kawasan bidang studi yang dijadikan inti (center core).

Wujud lain dari implementasi pembelajaran terpadu yang bertolak dari tema adalah kegiatan belajar mengajar yang dikenal dengan berbagai nama seperti Proyek, Pengajaran unit dan

sebagainya. Pada dasarnya, dalam pelaksanaan Proyek atau Pengajaran unit, semua kegiatan belajar siswa berkisar pada suatu tema yang ditetapkan bersama oleh seluruh siswa dalam suatu kelas dengan guru. Tergantung luas-sempitnya cakupan konseptual sesuatu tema, seluruh kegiatan belajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan kulminasi, dapat berlangsung secara paruh waktu antara 2-3 hari (yang dengan demikian menjadi mirip dengan contoh pelajaran ilmu bumi untuk siswa SD kelas IV yang dikemukakan di atas) sampai 3-4 minggu. Proses penyelenggaraan pembelajaran terpadu yang berbentuk Proyek atau Pengajaran Unit itu diskemakan sebagai berikut :

Proses Penyelenggaraan Pembelajaran Terpadu

(Proyek, Pengajaran Unit)

Perencanaan →	Pelaksanaan →	Kulminasi
1. Penjajagan tema-tema (curah pendapat) 2. Penetapan tema (analisis + sintesis) 3. Pengembangan sub-tema (Analisis + sintesis, pembagian tugas) 4. Penilaian Proses (Dampak Instruksional, dampak pengiring - sebagian besar melalui prosedur informal)	1. Pengumpulan informasi (Kelompok, individual; membaca sumber, wawancara dengan nara sumber, pengamatan lapangan, eksperimentasi) 2. Pengolahan informasi (Analisis, kompirasi, sintesis) 3. Penyusunan laporan (Verbal, grafis, piktoral, audio, gerak, model) 4. Penilaian Proses (Dampak Instruksional, dampak pengiring - prosedur informal dan formal terutama untuk perolehan/pemberian balikan)	1. Penyajian laporan (Tertulis, lisan, unjuk kerja, produk; individual, kelompok, pleno, open house; presentasi, konsolidasi konseptual, refleksi individual) 2. Penilaian (Proses, produk; dampak instruksional, dampak pengiring; perorangan, kelompok-prosedur formal dan informal, tekanan pada penilaian sumatif)

BAB IV
EVALUASI

A. Konsep dan Dasar

Pada dasarnya, evaluasi dalam pembelajaran terpadu tidak berbeda dari evaluasi dalam kegiatan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, semua Asas-asas yang perlu diindahkan dalam penilaian pembelajaran konvensional, berlaku pula bagi penilaian pembelajaran terpadu, kecuali barangkali bahwa dalam pembelajaran terpadu perhatian cukup banyak juga di perlu diarahkan pada penilaian nurturang effects seperti kemampuan kerja sama, tenggang rasa, dependability, disamping keholistikan persepsi yang menjadi ciri khas pembelajaran terpadu.

Dari segi pentahapan kegiatan, penilaian dapat dan perlu dilakukan baik pada tahap perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan pembelajaran terpadu. Sedangkan dari segi sasaran, penilaian dapat dan perlu difokuskan kepada proses maupun produk pembelajaran.

Matrik cakupan Evaluasi Pembelajaran Terpadu di D-II PGSD

Tahapan Sasaran	Perencanaan	Pelaksanaan
Proses	- Bagaimana Mahasiswa PSD Merencanakan di SD - Dan Aspek lain ... *)	- Bagaimana mahasiswa PGSD melaksanakan dan atau mensimulasikan PT di SD - Dan aspek lain ...
Hasil	- Bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap pembelajaran terpadu - Bagaimana mutu perencanaan pembelajaran terpadu yang dirancang oleh mahasiswa - Dan aspek lain...	- Bagaimana kemampuan/keterampilan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran terpadu di SD - Bagaimana mutu pelaksanaan pembelajaran terpadu yang dilakukan oleh mahasiswa? - Dan aspek lain....

*) Butir-butir evaluasi dalam setiap sel dapat dikembangkan lebih lanjut.

Matrik Cakupan Evaluasi Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar

Tahapan Sasaran	Perencanaan	Pelaksanaan
Proses	- Bagaimana siswwa berpartisipasi dalam penentuan tema-tema terkait	- Bagaimana aktifitas dinamika interaksi dan kecakapan berpikir siswa
Hasil	- Bagaimana reaksi siswa terhadap rencana yang telah di buat	- Perubahan / perkembangan perilaku apa yang terjadi pada siswa? • Aspek kognisi/intelektual • Aspek sosial • Aspek etis • Aspek pribadi dsb sebagai dampak instruksional maupun ringan • Dan aspek lain

Merujuk pada cakupan evaluasi Pembelajaran Terpadu seperti tertera pada matrik di atas, evaluasi Pembelajaran Terpadu akan bersifat multi dimensional, berlangsung dalam konteks yang otentik (alami), kolaboratif dan ber orientasi pada perkembangan dan lingkungan budaya siswa.

Penekanan evaluasi akan terletak baik pada proses maupun hasil, Dan boleh jadi evaluasi proses akan atau perlu memperoleh perhatian khusus. beragamnya aspek perilaku yang di evaluasi dalam pembelajaran terpadu menghendaki teknik dan alat evaluasi yang beragam pula mulai dari evaluasi yang didasarkan pada pengamatan langsung yang bersifat Informal sampai kepada tes formal yang terstruktur dan terkendali.

B. Beberapa Metode Evaluasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa dalam pemanfaatan Pembelajaran Terpadu:

1. Observasi dan Dokumentasi Berkala

Melalui kerja sama guru dan siswa, guru yang bersangkutan dapat melakukan observasi pada saat itu, evaluasi tampak sebagai bagian integral dari interaksi sosial. guru berusaha memahami tugas atau situasi dari sudut pandang siswa, Dan di lain pihak, evaluasi diri semakin kuat pada diri anak.

Cara lain, yaitu guru merekam catatan kejadian dalam kelas, Bisa jadi untuk satu unit tema selama satu periode, misalnya satu tahun. catatan itu berisi rekaman sekilas dan umum tentang kesan yang tampak yang bermakne selama proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas.

2. *Konferensi Siswa Guru*

Dialog siswa-guru juga merupakan cara lain untuk mengevaluasi Pembelajaran Terpadu. dialog ini dapat dibatasi pada masalah khusus, seperti dalam matematika atau isu dalam studi sosial.

Dapat juga digunakan dialog dalam kelompok kecil. Melalui catatan secara penuh dapat direkam dinamika kelompok, interaksi siswa dalam bekerja sama. Siswa dapat diberi tugas untuk merangkum hasil perbincangan diskusi.

3. *Evaluasi Diri Siswa/Guru*

Evaluasi diri juga dapat dipakai untuk mengevaluasi Pembelajaran Terpadu, berkaitan dengan hal ini, Siswa juga dapat menyusun sendiri pertanyaan dan kemudian menjawab pertanyaan itu dan mengorganisasi gagasan sendiri. Guru bisa juga

melakukan evaluasi diri untuk perbaikan perencanaan maupun pelaksanaan.

4. Tes dan Ujian

Seperti cara tradisional guru juga menyelenggarakan tes dan ujian baik tentang satu tema maupun beberapa tema. Meskipun demikian ada pula cara lain yaitu tertuju pada analisis masalah dan memaparkan cara pemecahannya. Dalam pemaparannya itu dapat ditekankan pentingnya penggunaan kosakata yang tepat, sistematika penyajian dan pengetahuan lain untuk memecahkan masalah itu.

Perkembangan kemampuan berfikir kritis dan keterampilan inkuiri, meskipun sukar dinilai, dapat juga di evaluasi berdasarkan dua prinsip utama: observasi dan inferensi. Misalnya, siswa ditugaskan untuk mengamati 2-3 peristiwa, Dan kemudian menarik kesimpulan nya sendiri. Respon-respon mereka di evaluasi dari segi (1) kecermatan observasi, dan (2) bobot inferensi yang mendukung observasi tersebut.

Teknik lainnya untuk mengevaluasi keterampilan inkuiri yaitu berkenaan dengan kemampuan siswa memilih dan mengevaluasi data. kepada siswa

disodorkan satu masalah yang menuntut kemampuan mengeksplorasi data yang tersedia dan kemudian mencari jawabannya.

Melalui pemberian tugas berupa penyajian data secara deskriptif juga dapat dievaluasi keterampilan inkuiri. Dengan tes esai ini guru dapat mengevaluasi kemampuan siswa dalam pemaparan dan pemberian data dengan cermat dan logis. Siswa juga dapat diminta untuk mengajukan alasan dan argumentasi terhadap sebuah interpretasi misalnya tentang sebuah fakta sejarah. Tugas lain dapat berupa perbandingan penafsiran sejarah yang ditulis dalam buku teks.

Teknik lainnya yaitu :

- Penyusunan hipotesis, misalnya dalam bidang IPA dan kemudian menulis, satu pernyataan berdasarkan pengamatan sebagai pembenaran hipotesis itu.
- Penentuan hal yang dianggap salah, misalnya melalui penerapan sebuah gambar, Dan siswa menunjuk kesalahan atau kejanggalan dalam gambar ini.

5. *Pengamatan Orang Tua*

Keterlibatan orang tua dianggap amat positif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. karena itu masukan informasi dari orang tua akan dapat membantu menghapus penafsiran yang keliru dari

pihak guru dan siswa. penyelenggaraan pengamatan oleh orang tua pun memungkinkan guru dan orang tua berorientasi dalam kaitan kemajuan dan kekurangan anak yang bersangkutan, sekaligus memungkinkan interaksi pula antara guru dengan siswa.

C. Pengelolaan Evaluasi

Boleh jadi guru yang bersangkutan merasa kalut karena begitu banyak aspek yang perlu di evaluasi dan begitu rinci aspek yang diamati karena itu perlu dipilih aspek yang di evaluasi, dicatat dan dikumpulkan datanya. tidak mudah untuk mengamati sesuatu diperpanjang waktu, sehingga perlu adanya pilihan sebagai panduan, beberapa pertanyaan yang memudahkan pembuatan keputusan : mengapa, apa & bagaimana, dan kapan asesmen dilaksanakan.

Pertanyaan mengapa terkait dengan landasan falsafah dan teori yang dianut terkait dalam prinsip pembelajaran terpadu.

Pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana saling terkait, misalnya bila yang di evaluasi dilakukan dapat saja berlangsung pada saat PBM. Sementara bagaimana cara mengevaluasinya terkait dengan metode dan teknik yang tepat untuk dipakai. Menyimpan data merupakan bagian penting dari pengelolaan evaluasi, Hal ini dapat dibuat

dalam bentuk (1) kartu indeks (2) catatan buku, folder arsip.

D. Pengembangan Instrumen

Untuk mengevaluasi proses dan produk dari pembelajaran terpadu perlu dirancang atau diterapkan instrumen yang dinilai paling sesuai untuk merekam data, sehingga terpenuhi syarat:

a. Data itu cukup lengkap

b. Data itu cukup cermat

c. Data itu relevan dengan kebutuhan

Seperti halnya penyelenggaraan evaluasi yang lazim dilaksanakan maka perlu dirancang instrumen evaluasi yang mencakup 2 tipe Utama.

a) Tes

b) Non Tes

Untuk mengevaluasi proses pembelajaran terpadu akan banyak digunakan bentuk instrumen yang bersifat non tes. Tipe paling pokok adalah observasi yang bertujuan pada pengungkapan perilaku Non-verbal dan terpokus pada aspek-aspek terkait.

Variasi dari observasi adalah :

1. Daftar cek : terdiri atas beberapa butir object atau gejala yang diamati dan pola respon yang sudah

ditetapkan misalnya ya-tidak, ada-tidak ada dan lain lain.

Contoh : Daftar cek untuk keterampilan intelektual dan sosial

Jenis Kemampuan	Ya	Belum Berkembang
Intelektual • Keterbukaan • Kreatifitas • Rasa ingin tahu Sosial • Kemampuan kerjasama • Kemandirian termasuk percaya diri dan kontrol diri • Keperdulian terhadap orang lain • Keperluan orang lain • Keperdulian lingkungan • Hormat diri		

Contoh : Skala Penilaian Pelaksanaan PT

Pelaksana Kegiatan

Nama (Kelompok / Individu) : .....

No.	Aspek yang dinilai	Skor	Keterangan
1.	Ketaatan kepada perencanaan		
	a. Pemberian informasi		
	b. Penggunaan sumber		
	c. Penggunaan waktu		
2.	Pengelolaan kelas		
	a. Antusiasme		
	b. Memotivasi kerja kelompok		
3.	c. Memotivasi individu		
	Keberanian		
	a. Simultanius		
	b. Bertindak		
4.	c. Berkomunikasi		
	Penilaian proses		
	a. Observasi		
5.	b. Interview		
	Produktivitas		
	a. Perhatian siswa		
	b. Partisipasi siswa		
	c. Pencapaian siswa		

	d. Keinginan siswa untuk menyelesaikan tugas		

Keterangan :

1.
2.

..... 2019

Guru yang bersangkutan

(.....)

Contoh Skenario Pembelajaran Terpadu

Pada bagian ini disajikan cntoh-contoh pembelajaran terpadu model jaring laba-laba (webbed), Terpadu (intergrated) dan Terhubung (connected) dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Contoh model webbing untuk kelas II, model integrated untuk kelas V dan model connected untuk kelas III.

PEMBELAJARAN TERPADU

Model : Jaring Laba-laba (Webbing)

Bidang Studi Utama : Pengetahuan Sosial

Bidan Studi Penunjang : Sains, B. Indonesia, Matematika, KTK

Tema : Kebunku

Kelas/Semester : II/2

Waktu : 4 x 40 menit

I. Tahap Perencanaan

A. Kompetensi Dasar Hasil Belajar dan Indikator

No.	Mata Pelajaran	Materi Pokok	Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator
1.	Pengetahuan Sosial	Lingkungan alami – buatan di sekitar rumah	Kemampuan mendeskripsikan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah	Menceritakan cara memelihara lingkungan alam di sekitar rumah	- Memberikan contoh cara memelihara dan menjaga lingkungan alam di sekitar rumah - Menceritakan pengalaman membersihkan lingkungan di sekitar rumah
2.	Sains	Bagian-bagian tubuh hewan dan tumbuhan	Mendeskripsikan bagian-bagian yang tampak pada hewan dan tumbuhan di sekitar rumah dan sekolah	Mengidentifikasi bagian utama tubuh tumbuhan di sekitar	- Membuat daftar bagian utama tumbuhan akar, batang, daun, bunga dan buah/biji, berdasarkan hasil pengamatan - Menggambar bagian utama tubuh

					tumbuhan secara sederhana
3.	Bahasa Indonesia	Tumbuhan/gambar tumbuhan atau hewan di sekitar	Mendeskripsikan tumbuhan/hewan di sekitar	Mendeskripsikan tumbuhan dan hewan di sekitar sesuai dengan ciri-cirinya menggunakan kalimat yang runtut (pilihan kata yang tepat)	- Mendeskripsikan ciri-ciri benda/tumbuhan oleh seorang teman dan teman lain menebaknya
4.	Matematika	Urutan bilangan	Memahami konsep urutan bilanga cacah	Membandingkan bilangan	- Mengumpulkan bahan kumppulan benda lebih banyak, lebih sedikit atau sama banyak dengan kumpulan lain - Menentukan suatu bilangan lebih besar, lebih kecil atau sama besar dengan bilangan lain
5.	Kerajinan tangan dan kesenian	Penampilan musik	Mengekspresikan diri dengan penampilan musik	Menyanyikan lagu anak-anak	- Menyanyikan lagu sesuai dengan tanda dinamik - Menyanyikan lagu anak-anak dengan iringan alat musik ritmis

B. Media, metode dan sumber belajar

Media :

- Gambar kegiatan membersihkan rumah
- Tumbuhan cada akar, batang, daun, bunga, biji/gambar tumbuhan dan bagian-bagiannya
- Pasticur lagu dan alat musik ritmis (tamburin)

Metode :

- Ceramah bervariasi, pengamatan
- Tanya jawab
- Diskusi
- Demontrasi

Sumber :

- Buku paket Kelas II
- KBK 2004

II. Tahap Pelaksanaan

1. Guru dan siswa berbincang/bercerita tentang kegiatan membersihkan lingkungan rumah, untuk menentukan tema dan mengembangkannya menjadi sub tema.

   Tema : Kebunku

   Sub tema :

   - Menceritakan kegiatan membersihkan genangan (PS)

- Mengidentifikasi bagian tubuh tumbuhan (Sains)
- Mendeskripsikan ciri-ciri sebuah tumbuhan (B. Indonesia)
- Membandingkan bilangan (MTK)
- Menyanyikan lagu anak-anak "Lihat Kebunku" (KTK)

2. Guru menampilan gambar-gambar tentang kegatan membersihkan rumah (melakukan tanya jawab)
3. Siswa menyimak gambar dan menjawab pertanyaan dari guru
4. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan membagikan alat peraga berupa tumbuhan/gambar tumbuhan
5. Siswa mengamati tumbuhan/gambar tumbuhan, kemudian mencatat dan menggabar bagiannya
6. Iswa mempresentasikan hasil pengamatannya di depan kelas
7. Guru menampilak gambar bagian-bagian tumbuhan dan membahas hasil pengamatan siswa
8. Guru mendeskripsikan satu jenis tumbuhan dan siswa menebaknya
9. Guru menugaskan beberapa orang siswa untuk mendeskripsikan satu jenis tumbuhan

menggunakan kalimat sederhana dan siswa lain menebanknya

10. Guru menyanyikan lagu anak-anak "Lihat Kebunku" diiringi tamburin
11. Siswa menyanyikan lagu "Lihat Kebunku" secara bersama-sama diiringin tamburin
12. Guru menerangkan konsep mengurutkan bilangan cacah dari yang terkecil sampai ke yang terbesar dan melakukan tanya jawab
13. Siswa menyimak materi yang disampaikan dan menjawab pertanyaan
14. Secara berkelompok siswa mencoba membandingkan kumpulan benda tertentu dengan benda lain menggunakan alat peraga berupa ranting pohon, kelapat bunga, daun, dan biji salak.
15. Siswa membandingkan kumpulan benda satu dan kumpulan benda yang lain dengan mengganti alat peraga konkrit menjadi bilangan angka
16. Siswa mengerjakan LK yang sdah dibuat oleh guru
17. Guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah disampaikan

III. Evaluasi

A. Evaluasi Proses

1. Kegiatan menyimak gambar

2. Kegiatan mengamati tumbuhan/gambar tumbuhan
3. Kegiatan mendeskripsikan tumbuhan
4. Kegiatan menyanyi

LEMBAR PENGAMATAN

KEGIATAN : MENYIMAK GAMBAR

No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai			Jumlah Skor	Rata-rata Skor	Ket
		1	2	3			

Keterangan :

1. Keantusiasan menyimak gambar
2. Keaktifan menjawab
3. Ketepatan menjawab

Skor

9-10 : baik sekali
7-8 : baik
5-6 : cukup
<5 : kurang

LEMBAR PENGAMATAN

KEGIATAN : MENGAMATI TUMBUHAN/GAMBAR TUMBUHAN

No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai					Jumlah Skor	F
		1	2	3	4	5		

Keterangan :

1. Keaktifan
2. Kerjasama
3. Pemunculan ide-ide/kreatifitas
4. Ketepatan hasil pengamatan
5. Kesungguhan/sikap

Skor

9-10 : baik sekali

7-8 : baik

5-6 : cukup

<5 : kurang

LEMBAR PENGAMATAN

KEGIATAN : MENDESKRIPSIKAN TUMBUHAN

No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai				Jumlah Skor	Rata-rata Skor	Ket
		1	2	3	4			

Keterangan :

1. Ketepatan penggunaan kata
2. Kesesuaian pendeskripsian dengan Tumbuhan yang dimaksud
3. Kejelasan intonasi
4. Kreatifitas

Skor

9-10 : baik sekali
7-8 : baik
5-6 : cukup
<5 : kurang

LEMBAR PENGAMATAN

KEGIATAN : MENYANYI

No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai					Jumlah Skor	Rata-rata Skor	Ket
		1	2	3	4	5			

Keterangan :

1. Kejelasan vokal
2. Ketepatan nada
3. Hapalan lagu
4. Mimik
5. Kesungguhan/sikap

Skor

9-10 : baik sekali
7-8 : baik
5-6 : cukup
<5 : kurang

B. Evaluasi Hasil

Soal!

1. Sebutkan kegiatan-kegiatan apa saja yang kamu lakukan untuk membersihkan rumah ?
2. Sebutkan bagian-bagian tumbuhan!
3. Pohon apakah aku ?
   - Tinggiku sedang
   - Hidupku di sawah
   - Kalau sudah matang, buahkku berwarna kuning
   - Buahku untuk makanan pokok
4. A B

   Dari gambar di atas gmbar mana yang paling banyak ?
5. Isilah titik-titik di bawah ini, lebih besar, lebih kecil atau sama dengan!
   1. 3 4
   2. 6 2
   3. 10 10

Jawaban :

1. a. Menyapu
   b. Mengelap
   c. Mengepel Lantai
   d. Membersihkan Rumput

2. 1) Akar
   2) Batang
   3) Daun
   4) Bunga
   5) Buah
3. Pohon Padi
4. Gambar B
5. 1. Lebih kecil
   2. Lebih besar
   3. Sama dengan

Penugasan

- Mengerjakan LKS
- Contoh LKS

Nama/Kelompok :

Kelas : 2 (dua)

Mata Pelajaran : Matematika

Isilah titik yang ada dalam kolom!

(lebih besar, lebih kecil, atau sama dengan)

No.	Soal	No.	Soal
1	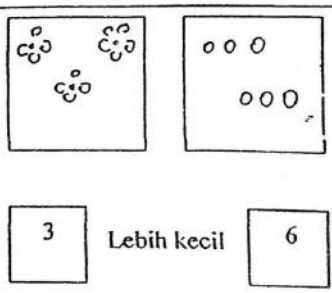	6.	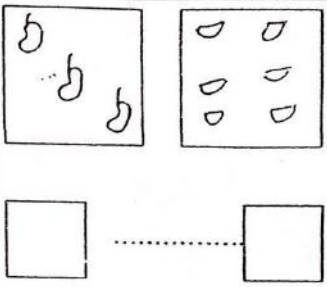
2.	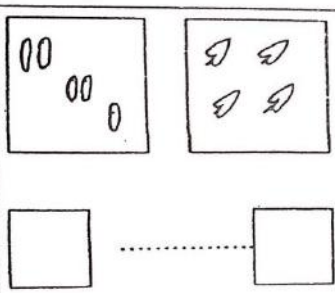	7.	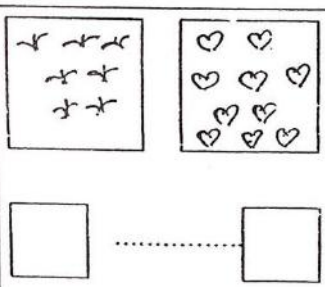

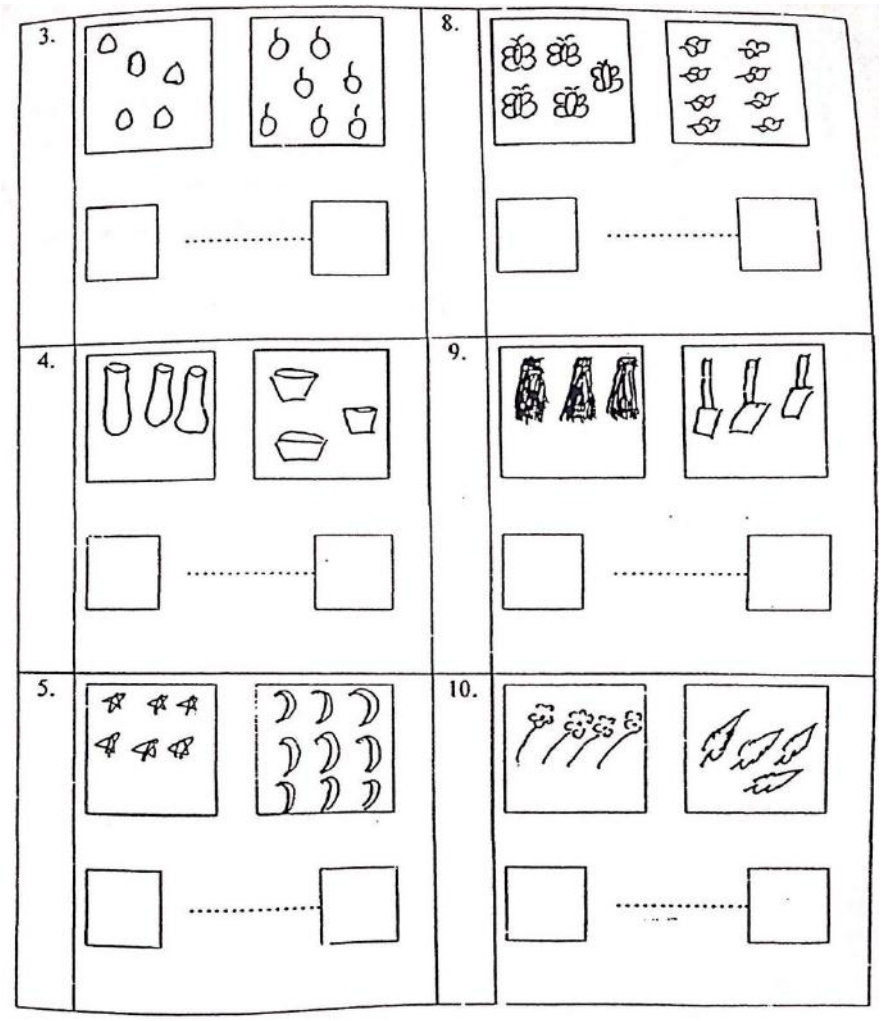
3.
8.
4.
9.
5.
10.

LIHAT KEBUNKU

Lihat kebunku

Penuh dengan bunga

Ada yang putih dan ada yang merah

Setiap hari ku siram semua

Mawar, melati semuanya indah

Gambar kegiatan membersihkan Rumah

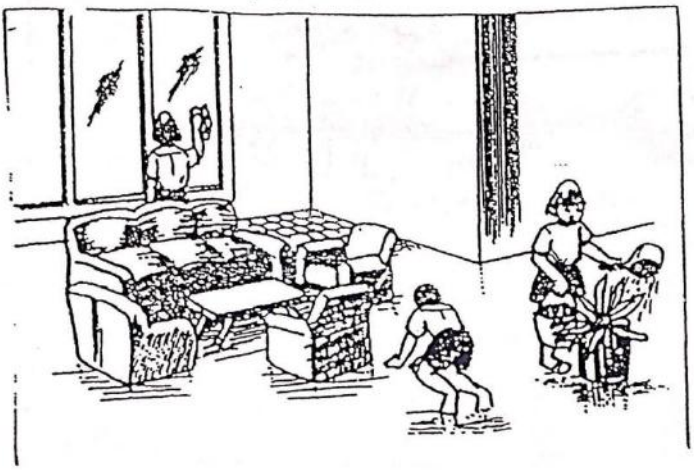

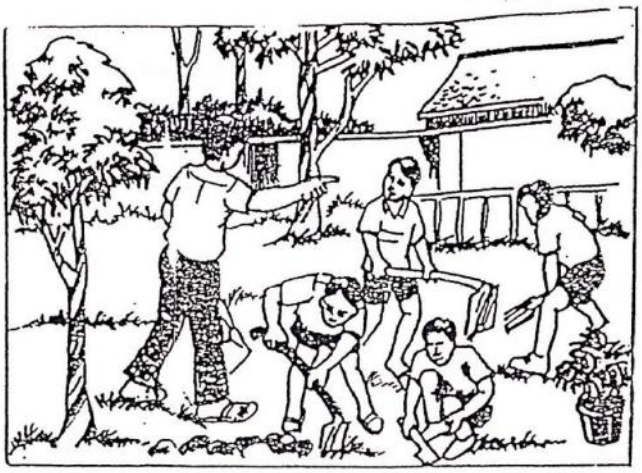

PEMBELAJARAN TERPADU (MODEL INTEGRATED)

MATA PELAJARAN : IPA, IPS, MATEMATIKA, B. INDONESIA
KELAS/SEMESTER : V (LIMA) / 2 (DUA)
TEMA : MACAM-MACAM ALAT ANGKUTAN
WAKTU : 4 X 4 MENIT

A. Tahap Perencanaan

1. Pengkajian Peta Konsep
   a. IPA
      - Gaya dan Energi
      - Pesawat sederhana
      - Pengaruh Panas terhadap benda
   b. IPS
      - Sumber Daya Alam
      - Sejarah Kota
      - Pengangkutan dan Komunikasi
   c. Matematika
      - Simetri Lipat
      - Pecahan Desimal
      - Bangnan Ruang, Kubus, Limas, Kerucut
   d. Bahasa Indonesia
      - Lautan Indonesia yang luas
      - Transportasi
      - Ragam kesenian Indonesia

2. Penetapan Tema
   a. Gaya da Energi (IPA)
   b. Pengangkutan dan Komunikasi (IPS)
   c. Simetri Lipat (Matematika)
   d. Transportasi (B. Indonesia)

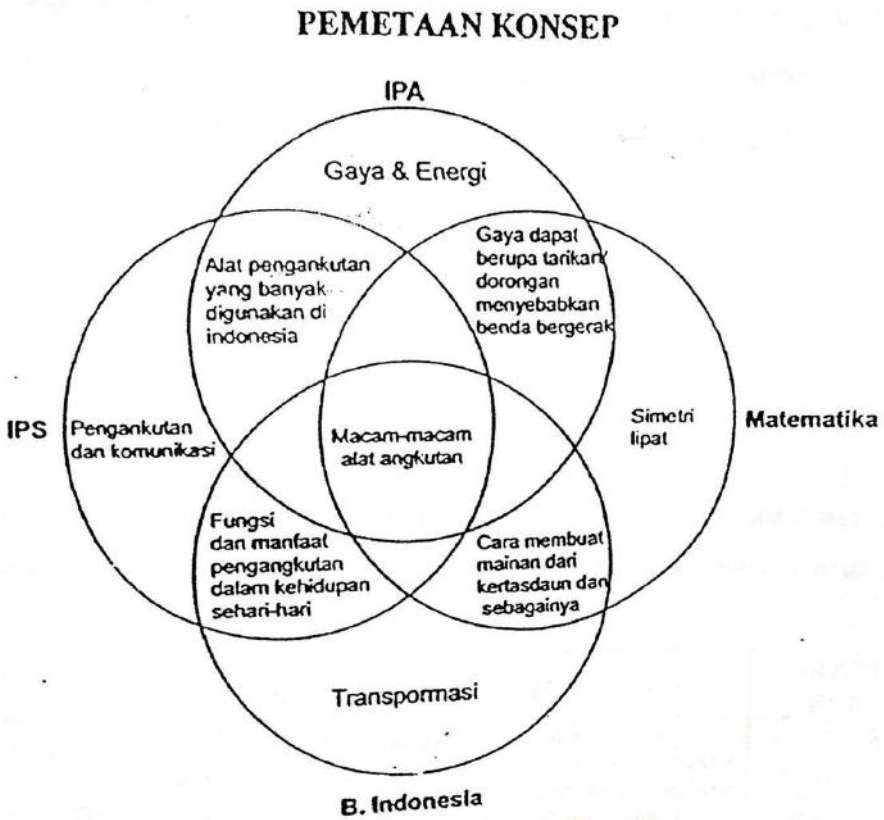

3. Rencana Aktivvitas
   a. Menampilkan gambar
   b. Menjelaskan cara membuat mainan dari kertas
   c. Diskusi kelompok
   d. Membuat mainan tentang alat transportasi seperti kapal-kapal yang terbuat dari kertas
   e. Peragaan penggunaan kapal mainan

4. Latar Belakang
   a. Perhubungan adalah upaya untuk memperpendek waktu untuk menempuh jarak antar daerah ke daerah lain. dengan adanya perhubungan daerah yang dulunya jauh terasa lebih dekat. Dbedakan tiga macam perhubungan yaitu perhubungan darat, perhubungan laut, perhubungan udara.

      Seluruh pengetahuan ini diperoleh siswa mulai dari pengertian, manfaat, sampai ke praktek (peragaan penggunaannya)
   b. Alat Peraga

      - Gambar-gambar
      - Kertas untuk membuat alat-alat transportasi seperti kapal-kapalan

5. Standar Kompetensi

   Kemampuan memahami : (1) Perkembangan teknologi transportasi: (2) Perkembangan teknologi komunikasi; (3) Pembelajaran simetri lipat; (4) Mengetahui gerak suatu benda (gaya & energi).

KOMPETENSI DASAR	HASIL BELAJAR	INDIKATOR	MATERI POKOK
- Kemampuan mengetahui gerak terhadap suatu benda yang didorong/ditarik, sehingga menimbulkan perubahan gaya	- Mendeskripsikan suatu benda yang tidak gerak	- Menggerakkan suatu benda seperti membuat mainan (kapal-kapalan, perahu)	- Gaya dan Energi
- Kemampuan memahami pembelajaran simetri lipat & simetri putar (matematika)	- Mendeskripsikan simetri lipat & simetri putar	- Membuat mainan dari kertas untuk menjadi alat-alat transportasi seperti kapal-kapalan	- Simetri lipat
- Kemampuan memahami teknologi	- Mendeskripsikan perkembangan	- Membandingkan alat-alat teknologi	- Pengankutan dan komunikasi

komunikasi (IPS)	teknologi komunikasi	komunikasi yang digunakan masyarakat setempat	
- Kemampuan memahami perkembangan teknologi transportasi (B.Indonesia)	- Mendeskripsikan perkembangan teknologi transportasi	- Membandingkan jenis-jenis teknologi transportasi pada masa lalu & masa kini - Menceritakan pengalaman menggunakan teknologi transportasi	- Transportasi

B. Pelaksanaan

1. Pengumpulan informasi
   a. GBPP SD Kelas V
   b. Buku-buku sumber dan narasumber
2. Pengelompokan Siswa
   a. Penetapan tema & konsep
   b. Mengkondisikan siswa
3. Kegiatan Siswa
   a. Membaca gambar tentang transportasi

b. Diskusi tentang membuat-membuat transportasi seperti kapal-kapalan, perahu yang terbuat dari kertas/karton
c. Menyimpulkan tentang manfaat pengangkutan dalam kehidupan sehar-hari
d. Mengumpulkan tugas yang diberikan sehari sebelumnya tentang macam-macam kendaraan
e. Membuat pengalaman pribadi sewaktu naik angkutan
f. Peragaan penggunaan kapal mainan

C. Evaluasi

1. Evaluasi Proses

   Pengamatan terhadap siswa dalam partisiasi di kelas

   a. Buatlah sebuah karangan tentang pengalaman pribadi sewaktu naik angkutan

   Kunci jawaban :

   Lembar Pengamatan :

   Nama : .....
   Kelas : .....
   Tanggal : .....
   Kegiatan : Membuat Cerita

No.	Aspek yang diisi	Nilai				
		A	B	C	D	E
1.	Kata-kata yang digunakan					
2.	Bentuk tulisan					
3.	Kejelasan kalimat					
4.	Penggunaan tanda baca					
5.	Isi cerita					

Keterangan :

A = Baik sekali

B = Baik

C = Cukup

D = Kurang

E = Sangat kurang

b. Peragakanlah cara-cara membuat simetri lipat berupa transportasi seperti kapal-kapalan!

Bentuklah simetri lipat yang berbentuk alat-alat transportasi

a. Kapal-kapalan
b. Perahu

Kunci Jawaban :

Format Penelitian :

Nama Kelompok :

Anggota :

Kelas :

Tanggal :

Kegiatan : Peragaan pembuatan simetri lipat alat transportasi

No.	Aspek yang dinilai	Nilai			
		A	B	C	D
1.	Kerapian				
2.	Keuletan				
3.	Kejelian				

Keterangan :

A = Baik Sekali B = Baik

C = Cukup D = Kurang

2. Evaluasi Hasil

Soal :

1. Apa yang dimaksud perhubungan laut? Jelaskan!
2. Sebutkan 4 macam transportasi yang banyak digunakan di Indonesia!
3. Isilah kolom berikut, kerjakan dngan teman sebangku!
4. Apa kesimpulan tentang manfaat angkutan?

Kunci Jawaban :

1. Perhubungan laut tidak dapat dipisahkan dengan laut, oleh karena tu perhubungan laut tidak dapat dielakan dari kebutuhan kapal&perahu.

2. Mobil, Motor, Bus, Kapal.
3.

No.	Gambar	Nama Alat Angkutan	Digunakan untuk Angkutan di...
1. 2. 3.		Kapal Mobil Kapal laut	Udara Darat Air/laut

4. Untuk memperpendek waktu menempuh jarak perhubungan.

PEMBELAJARAN TERPADU MODEL TERHUBUNG (CONNECTED)

MATA PELAJARAN : MATEMATIKA
KELAS/SEMESTER : 3 (TIGA) / 1 (SATU)
TEMA : PEMECAHAN MASALAH MELIBATKAN MATA UANG
WAKTU : 6 X 40 MENIT

A. Tahap Perencanaan

Standard Kompetensi : Menggunakan konsep bilangan cacah dan pecahan dalam pemecahan masalah :

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator	Materi Pokok
Mengenal dan menggunakan konsep blangan cacah dalam pemecahan	Memecahkan masalah dengan melibatkan uang	Mengenal berbagai mata uang Menentukan kesetaraan nilai uang dengan berbagai satuan uang lainnya	Operasi hitung bilangan

		Menaksir jumlah harga dari sekelompok barang yang biasa dibeli/dijual shari-hari	

Langkah-langkah perencanaan :

1. Guru menetapkan konsep-konsep yang hendak diketahui oleh siswa, seperti :
   a. Mengenal mata uang Rp. 5000,00 – Rp. 10000,- dengan kata-kata

      Contoh : - Tulislah Rp. 5000,- dengan kata-kata?

      - Tulislah Rp 10000,- dengan kata-kata?

   b. Mengenal mata uang Rp. 5000 – Rp. 10000,- dengan lambang?

      Contoh : - Tulislah empat ribu rupiah dengan lambang?

      - Tulislah delapan ribu rupiah dengan lambang?

   c. Mengenal nilai sekelompok mata uang dan nilai tukar

      Contoh : - tentukan nilai sekelompok nilai mata uang :

Rp. 5000,-	Nilai seluruhnya :	Rp. 5000,-
Rp. 1000,-		Rp. 1000,-
Rp. 10000,-		Rp. 10000,- +
		Rp.....
	Jadi nilainya Rp.....	

d. Mengenal barang-barang yang dibeli dan harganya

Contoh :

Buku	Rp. 1500,-	Jumlah harga	Rp. 1500,-
Pulpen	Rp. 800,-		Rp. 800,-
			Rp. .....

e. Mengenal uang kembalian

Contoh : Badu membeli barang-barang seharga Rp. 7450,- ia membayar dengan satu lembar lima ribuan dan tiga lembar ribuan. Berapa uang kembalian yang diterima Badu?

Jalinan konsep : c ← b ← a → d → e

Pemahaman Konsep a dapat dgunakan untuk menjelaskan konsep b, konsep c, konsep d juga dapat untuk konsep e.

2. Guru menetapkan keterampilan proses matematika dapat dikembangkan.

- Mengamati

- Mengklasifikasikan
- Menginterpretasikan
- Menerapkan
- Mengkomunikasikan

3. Guru menetapkan alat dan bahan yang dibutuhkan

   Alat dan Bahan :

- Contoh-contoh uang
- Buku dan pulpen

4. Guru menetapkan pertanyaan kunci
   1. Tulislah mata uang dibawah ini dengan kata-kata
   - Rp. 6000,- kata-kata .....
   - Rp. 8000,- kata-kata .....
   2. Tulislah mata uang denga lambang secara singkat
   - Tujuh ribu rupiah, lambang .....
   - Tiga ribu rupiah, lambang .....
   3. Tentukan nilai kelompok mata uang berikut :

4. Tentukanlah barang-barang yang dibeli dan harganya

Buku	Rp. 1600,-	Jumlah Harga	Rp. 1600,-
Pensil	Rp. 1000,-		Rp. 1000,-
			Rp. .....

5. Tentukanlah uang kembalian

   Ani membeli barang-barang seharga Rp. 8500,-

   Ia membayar dengan 1 lembar lima ribuan dan 3 lembar seribuan, 1 lembar lima ratus. Berapa uang kembalian yang diterima Ani?

LATAR BELAKANG

A. Kita tahu bahwa dalam pengajaran hitung jumlah ada tingkatan pengerjaannya dimulai dari yang termudah hingga yang sulit. Karena itu, dalam pembelajaran jumlah ini sebaiknya anak dikenalkan sekaligus menurut tingkatan dan terkaitan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya, seperti:

- Mengenal mata uang dengan kata-kata
- Mengenal mata uang dengan lambang
- Mengenal kelompok nilai mata uang
- Mengenal barang-barang yang dibeli dan harganya
- Mengenal uang kembalian

B. Tahap Pelaksanaan

1. Pengelolaan kelas
   - KBM dilaksanakan secara klasikal
   - Kegiatan pengembangan kelima konsep dilakukan berurutan mulai dari konsep 1 sampai 5
   - Kelima kegiatan ini dilakukan dalam 6 jam pelajaran (3x pertemuan)
   - Keterkaitan antara satu konsep dengan konsep yang lain dilakukan sewaktu pembelajaran konsep 5

2. Kegiatan Proses
   - Perhatikan penjelasan guru tentang pemecahan masalah dengan melibatkan nilai mata uang
   - Mencoba mengerjakan latihan soal tentang nilai mata uang menurut konsep 1 s/d 5
   - Mengerjakan soal evaluasi

C. Evaluasi

1. Evaluasi Proses

   Kerjakan dengan tepat dan benar!

   a. Tuliskan Rp. 7000,- dengan kata-kata!
   b. Tuliskan sebilan ribu rupiah dengan lambang!
   c. Tentukan nilai kelompok mata uang dibawah ini!

Rp. 1000,-	Nilai seluruhnya	Rp. 1000,-
Rp. 500,-		Rp. 500,-
		Rp. 1000,-
		Rp. 5000,- +
		Rp.....
Rp. 1000,-	Jadi nilainya Rp.....	
Rp. 5000,-		

   d.

Pensil	Rp. 2000,-	Jumlah harga	Rp. 2000,-
Buku	Rp. 3000,-		Rp. 3000,-
			Rp. .....

e. Tentukanlah uang kembalian dari : buku seharga Rp. 2500,-; pulpen Rp. 500,-.
   Uangnya Rp. 5000,- . Berapakah kembaliannya?

"Kunci Jawaban"

a. Tujuh ribu rupiah
b. Rp. 9000,-
c. Nilainya Rp. 7500,-
d. Harganya Rp. 5000,-
e. Rp. 1000,-

2. Evaluasi Akhir

   Soal : Selesaikanlah soal dibawah ini dengan tepat dan benar!

   1. Tulislah nilai mata uang dibawah ini dengan kata-kata
      a. Rp. 9000,-
      b. Rp. 4000,-
      c. Rp. 5000,-
      d. Rp. 1000,-

2. Selesaikanlah soal-soal berikut!

Harga barang	Dibayar dengan	Nilai uang yang dibayarkan	Uang kembali
1. Rp. 5150,-	1 lembar lima ribuan 1 lembar seribuan	Rp.....	Rp.....
2. Rp. 6075,-	1 lembar lima ribuan 2 lembar seribuan	Rp.....	Rp.....

"Kunci Jawaban"

1. a) Sembilan ribu rupiah
   b) Empat ribu rupiah
   c) Lima ribu rupiah
   d) Seribu rupiah

2. 1) Nilai uang yang dibayarkan Rp. 6000,-

Uang kembalian Rp. 6000,00 – Rp. 5150,00 = Rp. 850,-

2) Nilai uang yang dibayarkan Rp. 7000,-

Uang kembali Rp. 7000,00 – Rp. 6075,00 = Rp. 925,-

DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud. (1996). *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD*. Jakarta : Dirjn Dikti, BP3GSD.

Depdikbud. (1997). *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*.

Jarolimek, J.J. dan C.D. Foster. (1976). *Teaching and Learning in the elementary school*. New York : Macmillan Publishing.

Joyce, S, dkk. (1992). *Models of Teaching*. Boston : all allyn and Bacon.

Lesak, M. (1976). *Neoropsychological assesment*. New York : Assford Univ Press.

Sonnier, I.L. (1982). *Holistic Education Now I do it*. Dubuque : Brown Publisher.

Winda Amelia, M.Pd

PRAKTEK PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR

PENERBIT MENTARI JAYA
2019

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. *Barang siapa dengan sengaja dan tampa hak melakukan perbuatan Sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat 2 dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah).*
2. *Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta terkait bagaimana dimaksud pada ayat (1) pidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).*

© Hak Cipta pada pengarang

Dilarang mengutip sebagian atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tampa seizin penerbit, kecuali untuk kepentingan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Judul Buku	:	**PRAKTEK PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR**
Penulis	:	***Winda Amelia, M.Pd***
Halaman	:	vi+94
ISBN	:	978-623-90284-7-3
Ukuran Buku	:	23x15 cm
Layout Oleh	:	Sulaiman Sahabuddin Al Karawish

PENERBIT MENTARI JAYA

JALAN BLOK ANJUR NO. 32, KEC. KERTASEMAYA, KAB. CIREBON,
HP. 085298876618
EMAIL:mentarijaya211@gmail.com

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah. Apapun yang tergelar didalam semesta ini adalah rahmat-Nya. Sebaik-baiknya shalawat serta salam semoga Allah limpahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, beserta seluruh keluarga dan sahabatnya.

Peningkatan efisiensi penyelenggaraan pendidikan sistem persekolahan dalam masyarakat modern dengan menekankan pada pembelajaran yang memisahkan secara lugas penyajian mata-mata pelajaran akan membuat masalah yang serius terutama bagi siswa SD. Pembelajaran di jenjang SD terutama untuk kelas-kelas awal harus memerhatikan karakteristik siswa yang menghayati pengalaman belajar sebagai satu kesatuan.

Pembelajaran yang memisahkan penyajian mata-mata pelajaran secara tegas hanya akan membuahkan kesulitan bagi siswa karena pemisahan seperti itu akan memberikan pengalaman belajar yang bersifat artifisial. Dengan kata lain siswa yang masih belia itu memandang diri sebagai pusat lingkungan, sebagai satu keseluruhan yang belum jelas unsur-unsurnya, dan memaknanya secara holistik.

Kemampuan mencerna hal-hal yang bersifat abstrak dalam berbagai mata pelajaran akademik, umumnya baru mulai terjadi pada usia kelas-kelas terakhir di SD dan berlangsung lebih lanjut pada tingkat SLTP. Pada tahap inilah mereka mampu memahami konsep-konsep yang lebih abstrak serta mampu mencerna pemilahan lingkungan secara rinci termasuk pemilahan mata pelajaran.

Pembelajaran yang efektif terjadi jika menciptakan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan. Hal itu dapat diperoleh tidak saja melalui pemberian pengetahuan baru kepada siswa melainkan juga kesempatan memantapkan dan menerapkannya dalam berbagai ituasi baru yang semakin beragam.

Penulis menyadari sepenuhnya buku ini masih banyak kekurangan. atas segala kebaikan yang mereka berikan , mudah-mudahan allah menganugrah pahala yang besar pada hari ketika harta ataupun keturunan tidak bermanfaat , kecuali mereka yang datang menghadap Allah dan kalbu yang bersih.

Penulis

Winda Amelia, M.Pd

DAFTAR ISI

Kata pengantar_iii
Daftar Isi_v

BAB I
LATAR BELAKANG_1

BAB II
PEMBELAJARAN TERPADU_3

A. Konsep Pembelajaran Terpadu_3
B. Pengertian Pembelajaran Terpadu_5
C. Karakteristik Pembelajaran Terpadu_5
D. Kelebihan-Kelebihan Pembelajaran Terpadu_6
E. Keterlibatan Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu_7
F. Model-model Pembelajaran Terpadu_8

BAB III
RAGAM BENTUK IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TERPADU_36

A. Implementasi Pembelajaran Terpadu Secara Spontan_36
B. Implementasi Pembelajaran Terpadu dalam Bentuk Hari Terpadu_38
C. Implementasi Pembelajaran Terpadu yang bertolak dari Tema_41

BAB IV
EVALUASI_47

A. Konsep dan Dasar_47
B. Beberapa Metode Evaluasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa dalam pemanfaatan Pembelajaran Terpadu_50

C. Pengelolaan Evaluasi_54
D. Pengembangan Instrumen_55

LATAR BELAKANG_90
DAFTAR PUSTAKA_94

BAB I
LATAR BELAKANG

Peningkatan efisiensi penyelenggaraan pendidikan sistem persekolahan dalam masyarakat modern dengan menekankan pada pembelajaran yang memisahkan secara lugas penyajian mata-mata pelajaran akan membuat masalah yang serius terutama bagi siswa SD. Pembelajaran di jenjang SD terutama untuk kelas-kelas awal harus memerhatikan karakteristik siswa yang menghayati pengalaman belajar sebagai satu kesatuan.

Pembelajaran yang memisahkan penyajian mata-mata pelajaran secara tegas hanya akan membuahkan kesulitan bagi siswa karena pemisahan seperti itu akan memberikan pengalaman belajar yang bersifat artifisial. Dengan kata lain siswa yang masih belia itu memandang diri sebagai pusat lingkungan, sebagai satu keseluruhan yang belum jelas unsur-unsurnya, dan memaknanya secara holistik.

Kemampuan mencerna hal-hal yang bersifat abstrak dalam berbagai mata pelajaran akademik, umumnya baru mulai terjadi pada usia kelas-kelas terakhir di SD dan berlangsung lebih lanjut pada tingkat SLTP. Pada tahap inilah mereka mampu memahami konsep-konsep yang lebih abstrak serta mampu mencerna pemilahan lingkungan secara rinci termasuk pemilahan mata pelajaran.

Pembelajaran yang efektif terjadi jika menciptakan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan. Hal itu dapat diperoleh tidak saja melalui pemberian pengetahuan baru kepada siswa melainkan juga kesempatan memantapkan dan menerapkannya dalam berbagai ituasi baru yang semakin beragam.

Kaitan konspetual baik intra maupun antar bidang studi dalam meningkatkan kebermaknaan belajar siswa tiak akan terjadi dengan sendirinya. Ketiadaan kaitan konseptual dalam pengalaman belajar siswa disekolah amat dimungkinkan oleh GBPP yang berisi bidang-bidang studi yang dipisahkan secara tegas dan tidak mengembangkan adanya kaitan konseptual baik intra maupun antar bidang studi. Kenyataan itu disebabkan juga oleh kurang berpengalamnnya guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran secara terpadu, ataupun sebenarnya pembelajaran terpadu bukanlah hal baru bagi persekolahan (khusunya SD) karena sejak kurikulum tahun 1975 penerapan prinsip-prinsip pembelajaran terpadu telah di anjurkan, khususnya dalam bidang studi IPS, IPA, dan PMP.

BAB II
PEMBELAJARAN TERPADU

A. Konsep Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep yang merupakan pendekatan ppembelajaran yang melibatkan keterkaitan tema atau materi pembelajaran dalam satu bidang atau dalam beberapa bidang studi, dengan maksud memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak. Melalui pembelajaran terpadu diharapkan anak akan mengalami konsep-konsep yang mereka pelajari lewat pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka kuasai.

Pola belajar dan pola pikir anak uia SD pada umumnya masih bersumber pada segala sesuatu yang bersifat kongkrit dan dalam memaknai segala sesuatu masih bersifat holistik (menyeluruh). Oleh sebab itu pembelajaran di SD terutama utama pada kelas-kelas awal harus memperhtikan karakteristik dan pola belajar anak yang akan mengkhayati pengalaman belajar sebagai satu kesatuan. Kecuali pada kelas-kelas terakhir di SD, maka anak usia SD umumnya belum mampu sepenuhnya mendalami kajian-kajian materi melalui pemisahan secara tegas dalam bentuk mata pelajaran yang berbeda. Dalam

hal ini, kecenderungan diterapkannya pembelajaran terpadu sebagai pendekatan yang berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Developmentally Appropriate Practice) diyakini akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta membuahkan hasil belajar yang lebih baik bagi anak. Teori Gestalt dan teori Piaget menjadi rujukan berkenaan dengan pentingnya pembelajaran yang bermakna yang berorientasi pada DAP.

Pendekatan pembelajaran terpadu dapat dipandang sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan ditingkat dasar, terutama untuk mengimbangi gejala penjejalan kurikulum yang sing terjai dalam proses pembelajaran di sekolah. Meski penjajalan kurikulum mungkin bertujuan baik, namun disisi lain ada pengaruh buruknya pada perkembangan anak, karena menuntuk anak untuk mengerjakan kegiatan atau tugas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan mereka. Pembelajaran terpadu lebih menekankan keterlibatan anak dalam belajar, dalam proses pemelajaran dan pembuatan keputusan. Selain itu, pendekatan pembelajaran terpadu akan lebih memungkinkan terwujudnya suatu kegiatan yang mengarah pada konsep yang dikemukakakn oleh John Dewey yaitu *learning by doing* (belajar sambil berbuat).

B. Pengertian Pembelajaran Terpadu

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka pembelajaran terpadu dapat diartikan antara lain sebagai :

1. Pembelajaran yang beranjak dari suatu tema tertentu yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain, baik yang berasal dari satu bidang studi yang bersangkutan maupun dari bidang studi lainnya.
2. Pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling anak, sesuai dengan kemampuuan dan perkembangan anak.
3. Pendekatan pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara simultan.
4. Pembelajaran melalui upaya merakit atau menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan anak akan belajar dengan lebih baik dan bermakna.

C. Karakteristik Pembelajaran Terpadu

Sebagai suatu proses, pembelajaran terpadu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Pembelajaran berpusat pada anak (chld centered instruction)
2. Memberikan pengalaman langsung kepada anak
3. Tidak ada pemisahan antara bidang studi secara nyata

4. Proses pembelajaran dengan menyajikan konsep dari berbagai bidang studi
5. Bersifat luwes
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak

D. Kelebihan-Kelebihan Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu memiliki kelebihan-kelebihan antara lain :

1. Pengalaman dan kegiatan belajar anak akan selalu relevan dengan tingkat perkembangannya
2. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat dan kebutuhan anak
3. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi anak sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama
4. Menumbuh kembangkan keterampilan berpikir anak
5. Menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan anak
6. Menumbuh kembangkan keterampilan sosial anak seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain.

E. Keterlibatan Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu memiliki kelebihan yang bisa dimanfaatkan oleh para guru untuk membantu anak berkembang secara optimal, namun demikian pendekatan ini mengandung keterbatasan terutama dalam pelaksanaannya. Keterbatasan itu terutama terletak dalam aspek evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi tidak hanya terdapat hasil tapi juga terhadap proses. Tidak hanya evaluasi efek instruksional, tetapi juga dan mungkin lebih banyak, efek iringan. Pembelajaran terpadu memang menghendaki teknik evaluasi yang lebih beragam dibanding dengan pembelajaran biasa.

Beberapa pihak memandang bahwa penerapan pendekatan pembelajaran terpadu di indonesia akan menimbulkan masalah, dari mulai hadangan sikap-sikap konservatif sebagaian besar guru-guru di Indonesia hingga lemahnya infrastruktur dan aparat lain yang kurang menunjang terhadap pembelajaran terpadu. Yang disorot paling tajam sementara ini adalah masalah penyesuaian pola penerapan dan hasil pembelajaran terpadu dikaitkan dengan kurikulum SD 1994. Maslaah terakhir ini, dalam tahap awal dapat dilakukan dengan melihat isi kurikulum dalam satu catur wulan dengan lebih lentur.

Artinya, untuk dapat melaksanakan Pembelajaran Terpadu di SD, tanpa meninggalkan tuntutan kurikulum 1994, tersedia peluang dalam hal penyajian pokok-pokok bahaan dalam atu catur wulan yang dapat dilakukan secara tidak berurutan. Maksudnya, urutan pokok bahasan yang tercantum dalam satu catur wulan tidak harus diikuti tapat seperti itu, tetapi boleh disajikan secara acak dengan ketentuan tidak ada pokok bahaan yang dihilangkan.

F. Model-model Pembelajaran Terpadu

Model pembelajaran terpadu pada dasarnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif menggalli dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik bermakna dan otentik.

Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi siswa. Pengalaman belajar yang lebih emnunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. kaitan konsptual yang dipelajari dengan sisi bidang studi yang relevan akan membentuk skema, sehingga anak akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Perolehan keutuhan belajar, pengetahuan, serta kebulatan

terpadu (William, 1976:116). Pembelajaran terpadu sangat diperlukan terutama untuk sekolah dasar, karena pada jenjang ini siswa menghayati pengalamannya masih secara totalitas serta masih sulit menghadapi pemilahan yang articial (Richmond, 1977:31; Joni, 1996:1).

Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan yang mengintegrasikan beberapa matapelajaran yang terkai secara harmonis untuk memberikan model yang mencoba untuk memadukan beberapa pokok bahasan (Beane, 1995:615). Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek materi belajar, dan aspek kegiatan belajar mengajar.

Ditinjau dari cara memadukan konsep, keterampilan, topik, dan unit tematiknya, menurut seorang ahli yang bernama Robin Fogarty (1991) terdapat sepuluh cara atau model dalam merencanakan pembelajaran terpadu, yaitu: (1) Model Fragmented; (2) Model Connected; (3) Model Nested; (4) Model Sequenced; (5) Model Immersed; (6) Model Networked. Secara garis besar kesepuluh model tersebut dijelaskan pada uraian berikut.

A. Model Fragmented

Pembelajaran Fragmented seperti pembelajaran tradisional yang memisah-misahkan disiplin ilmu atas

beberapa mata pelajaran seperti matematika, sains, bahasa dan studi social serta humaniora, sains, dan seni. Model ini mengajarkan disiplin-disiplin ilmu tersebut secara terpisah tanpa adanya usaha untuk mengkaitkan atau memadukan. Baik di jenjang SMP/MTS ataupun SMA/MA setiap disiplin ilmu diajarkan oleh guru,ruang kelas,dan waktu yang berbeda sehingga siswa melihat setiap disiplin ilmu tersebut secara terpisah-pisah. Seorang siswa SMP/MTS memandang bahwa disiplin ilmu masing-masing terpisah-pisah seperti matematika bukanlah sains, sains bukanlah bahasa inggris dan bahasa inggris bukanlah sejarah.

B. Model Connected

Model Connected (keterhubungan) dilandasi oleh anggapan bahwa bukti-bukti pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Butir-butir pembelajaran kosakata. Struktur membaca dan mengarang misalnya, dapat dipayungkan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penguasaan butir-butir pembelajaran tersebut merupakan keutuhan dalam membentuk kemampuan berbahasa dan bersastra. Hanya saja pembentukan pemahaman, keterampilan dan pengalaman secara utuh tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Karena itu, guru harus menata butir-butir pembelajaran dan proses pembelajarannya secara terpadu.

C. Model Nested

Model Nested merupakan pemaduan berbagai bentuk penguasan konsep keterampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran. Misalnya pada satuan jam tertentu seorang guru memfokuskan kegiatan pembelajaran pada pemahaman tata bentuk kata, makna kata dan ungkapan dengan saran pembuahan keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi, daya berpikir logis, menentukan ciri bentuk dan makna kata-kata dalam puisi, membuat ungkapan dan menulis puisi. Pembelajaran berbagai bentuk penguasaan konsep dan keterampilan tersebut keseluruhannya tidak harus dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi dan berfikir logis dalam hal ini disikapi sebagai bentuk keterampilan yang tergarap saat siswa memakai kata-kata, membuat ungkapan dan mengarang puisi. Tanda terkuasainya keterampilan tersebut dalam hal ini ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam membuat ungkapan dan mengarang puisi.

D. Model Sequenced

Model Sequenced merupakan model pemaduan topik-topik antar mata pelajaran yang berbeda secara parallel isi cerita dalam roman sejarah misalnya, topik

pembahasannya secara parallel atau dalam jam yang sama dapat dipadukan denganyang menyangkut ikhwal sejarah perjuangan bangsa, karakteristik kehidupan social masyarakat pada periode tertentu maupun topic yang menyangkut perubahan makna kata/Topik-topik tersebut dapat dipadukan pembelajarannya pada alokasi jam yang sama. Pembelajaran terpadu bertahap merupakan pembelajaran yang ditempuh dangan cara mengajarkan yang secara material (bahan ajar) memiliki kesamaan materi dan keterkaitan antar keduanya. Terpadu ini ditempuh dalam upaya mengutuhkan atau menyatukan materi-materi yang bercirikan sama dan terkait agar lebih menyeluruh dan utuh. Dengan demikian siswa mudah menerima, memahami, menyimpan dan memproduksi serta menghayati makna yang terkandung dalam dua mata pelajaran tersebut. Penerapan pendekatan ini secara metodologis lebih praktis dan hemat. Hal tersebut karena materi yang seharusnya disampaikan dalam dua mata pelajaran. Cukup disampai gabungkan menjadi satu mata pelajaran. Untuk itu penggabungan dalam penyampaian materi dapat ditempuh dengan cara mengatur sedemikian rupa waktu materi secara bertahap.

E. Model Shared

Model Shared merupakan bentuk pemaduan pembelajaran akibat adanya ”overlapping” konsep atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih. Pembelajaran terpadu berbagai adalah pendekatan atau tata cara pembelajaran yang dilakukan dengan cara berbagai pokok bahasan (materi) diantara mata pelajaran yang tumpang tindih (dimana satu pokok bahasan terdapat pada beberapa mata pelajaran). Pembelajaran terpadu ini ditempuh didasarkan pada kenyataan bahwa banyak dijumpai terdapatnya satu kemampuan yang pencapaiannya harus diwujudkan melalui dua atau lebih mata pelajaran. Sebagai misal, butir-butir pembelajaran tentang kewarganegaraan dalam PPKN misalnya,dapat ditumpang tindih dengan butir pembelajaran dalam tata Negara,PSPB. Dan sesungguhnya. Dalam strategi pembelajaran model terbaru ini, seorang guru dituntut memiliki kepiawaian untuk memahami secara detail dan terurai terhadap konsep-konsep yang berserakan tersebut sehingga menjadi konsep yang utuh. Guru perlu menarik benang merah atau menangkap galur-galur gagasan tentang suatu konsep yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu (mata pelajaran). Galur-galur tersebut kemudian disimpulkan secara rinci dari khusus ke umum sehingga menjadi konsep (pengetahuan, pemahaman) yang utuh dan menyeluruh,

Penggunaan strategi pembelajaran model ini secara metodologis dapat mengembangkan kemampuan dan kreatifitas siswa secara lebih efektif karena pendekatan ini menuntun siswa untuk membuka wawasan dan cara berfikir yang luas dan mendalam melalui pemahaman terhadap konsep secara lintas disiplin ilmu.

F. Model Webbed

Model Webbed (jaring laba-laba) bertolak dari pendekatan tematik sebagai pemandu bahan dan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran terpadu jaring laba-laba adalah model pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan tema tertentu yang kecenderungan dapat disampaikan melalui bemodel ini berapa bidang studi lain. Dalam hubungan ini tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran baik dalam mata pelajaran tertentu maupun lintas mata pelajaran. Dengan demikian model ini merupakan model yang mempergunakan pendekatan tematik lintas bidang studi. Untuk dapat menerapkannya, seorang guru dituntut secara serius dan mendalam untuk memahami dan memilih tema utama/pokok bahasan yang memiliki keterkaitan materi yang secara metodologis bisa dipadukan.Guru dituntut memiliki kejelian dalam memilih dan memilah tema/pokok bahasan yang kemudian tema

utama/pokok bahasan yang kemudian tema utama/pokok tersebut disebarkan kedalam berbagai mata pelajaran.

G. Model Threaded

Pembelajaran terpadu bergalur (Threaded) merupakan pendekatan pembelajaran yang ditempuh dengan cara mengembangkan gagasan pokok yang merupakan benang merah (galur) yang berasal dari konsep yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu. Model threaded merupakan model pemaduan bentuk keterampilan, misalnya melakukan prediksi dan estimasi dalam matematika, ramalan terhadap kejadian-kejadian antisipasi terhadap cerita dalam novel, dan sebagainya. Bentuk threaded ini berfokus pada apa yang disebut meta-curriculum.

H. Model Integrated

Model Integrated merupakan pemaduan sejumlah topic dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topic tertentu. Model ini berangkat dari adanya tumpang tindih beberapa konsep, keterampilan dan sikap yang dituntut dalam pembelajaran, sehingga perlu adanya pengintegrasian multi disiplin. Dalam kaitan ini perlu adanya satu tema yang dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu dalam pemecahan masalah. Dalam

model ini perlu ada satu tema sentral yang akan dibahas yang dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu. Topik evidensi yang semula terdapat dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Pengetahuan Alam , dan Pengetahuan Sosial, agar tidak membuat muatan kurikulum cukup diletakkan dalam mata pelajaran tertentu, misalnya pengetahuan alam.

I. Model Immersed

Model Immersed dirancang untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman, dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakaiannnya; Dalam hal ini tukar pengalaman sangat diperlukan dalam kediatan pembelajaran; Dalam model ini semua konten kurikuler dilihat melalui satu pandangan lensa. Individumengintegrasikan semua data dari setiap bidang studi dan disiplin dengan mengkaitkan gagasan-gagasan melalui minatnya. Pada model ini keterpaduan terjadi secara unternal dan instrinsik yang dilakukan oleh siswa dengan sedikit atau tanpa intervensi dari luar. Siswa dalam pembelajaran harus sudah memiliki kemampuan sebagai seorang ahli, sehingga dalam melihat sesuatu dia pandang pada satu kaca mata disiplin yang dimilikinya. Oleh sebab itu, model ini hanya dapat diterapkan pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi.

J. Model Networked

Model Networked merupakan model pemaduan pembelajaran yang mengendalikan kemungkinan pengubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda. Belajar disikapi sebagai proses yang berlangsung secara terus menerus karena adanya hubungan timbal balik antara pemahaman dan kenyataan yang dihadapi siswa

G. Jenis Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu di Indonesia

Model pembelajaran terpadu pada dasarya merupakan suatu system pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keimun secara holistic, bermakna dan otentik. Karakteristik model pembelajaran terpadu adalah holistic, bermakna, otentik dan aktif.

Berdasarkan hasil kajian, model pembelajaran terpadu yang ada tidak semuanya tepat diterapkan di Indonesia. Terdapat dua model pembelajaran terpadu yang nampaknya cocok atau tepat diterapkan, yaitu model yang

mengintegrasikan model jarring laba-laba (webbed) dengan model keterhubungan (connected). Secara singkat di bawah ini diuraikan mengenai karakteristik kedua model pembelajaran terpadu tersebut.

A. Model Webbed

Model ini sangat tepat diterapkan di sekolah dasar karena pada umumnya siswa pada tahap ini masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik), perkembangan fisiknya tidak pernah bisa dipisahkan dengan perkembangan mental,social, dan emosional, terutama di kelas-kelas awal sekolah dasar (kelas I dan II). Disamping itu, model ini juga dapat diterapkan di sekolah menengah pertama terutama pada pelajaran yang sudah berfusi (broadfield), seperti Pengetahuan Alam (Biologi, Fisika, Kimia) dan Pengetahuan Sosial (Geografi, Sejarah, Ekonomi).

Model Webbed merupakan model yang dipergunakan untuk mengajarkan tema tertentu yang berkecenderungan dapat disampaikan melalui beberapa bidang studi lain. Dalam hubungan ini tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran baik dalam matapelajaran tertentu maupum lintas mata pelajaran. Untuk menentukan sub-sub tema yang lain yang terkait dengan berbagai bidang studi. Dari sub-sub tema ini

dikembangkan aktifitas belajar yang harus dilakukan oleh siswa.

Penetapan tema dilakukan dengan dua cara. Pertama , tema ditentukan terlebih dahulu yaitu dari lingkungan terdekat dengan siswa, dimulai dari hal yang kongkret menuju hal yang abstrak.

Cara ini dilakukan untuk kelas-kelas awal SD/MI (kelas I dan II). Tema-tema yang dikembangkan seperti diri sendiri,keluarga,masyarakat,pekerjaan serta tumbuhan dan hewan. Setelah tema ditentukan kemudian dilakukan pemetaan kompetensi dasar dan indikator yang diperkirakan relevan dengan tema-tema tersebut. Kedua, tema ditentukan setelah mempelajari kompetensi dasar dan indikator yang terdapat dalam masing-masing matapelajaran. Penetapan tema dapat dilakukan dengan melihat kemungkinan materi pelajaran yang dianggap dapat mempersatukan beberapa kompetensi dasar pada beberapa matapelajaran yang akan dipadukan. Cara ini dilakukan untuk jenjang SD/MI kelas tinggi (kelas III sampai dengan VI) serta SMP/MTs pada mata pelajaran Pengetahuan Sosial dan Pengetahuan Alam.

B. Model Connected (Keterhubungan)

Model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu topik dengan topik lain,satu konsep dengan konsep lain,satu ketrampilan dengan ketrampilanlain,tugas-tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan tugas-tugas yang dilakukan pada hari berikutnya,bahkan ide-ide yang dipelajari pada satu semester/cawu dengan ide-ide yang dipelajari pada semester/cawu berikutnya,di dalam satu bidang studi.

C. Teknik Penyusunan Pembelajaran Terpadu

Dalam penyusunan pembelajaran perlu memperhatikan kompetensi dasar yang akan dijabarkan. Untuk mengetahui keluasan atau kedalaman cakupan kemampuuan dasar dapat digunakan jaringan topik/konsep. Kompetensi dasar yang terlalu luas/dalam cakupan materinya perlu dijabarkan menjadi lebih dari satu pembelajaran. sedangkan kompetensi dasar yang tidak terlalu rumit mungkin dapat dijabarkan ke dalam satu pembelajaran.

Beberapa cara yang disarankan dalam menjabarkan kompetensi dasar menjadi langkah pembelajaran, antara lain :

1. Pembelajaran Disusun Berdasarkan Atas Satu Tuntutan Kompetensi Secara Utuh

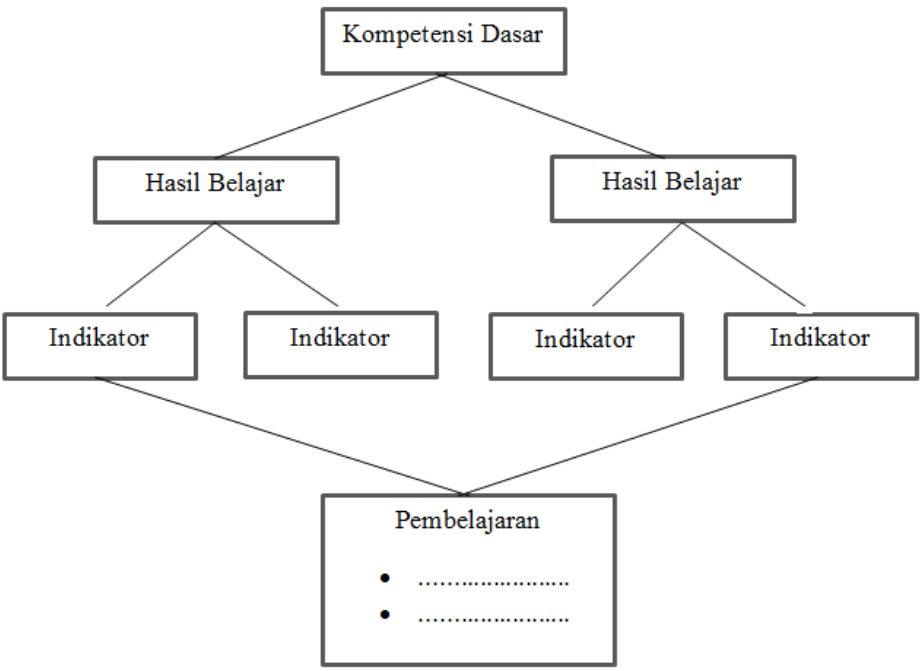

Cara ini dilakukan apabila Kompetensi Dasar yang akan dijabarkan tidak terlaluluas/dalam cakupan materinya. Sehingga memungkinkan untuk menguraikannya dalam satu unit pembelajaran.

2. Pembelajaran Disusun Berdasarkan Atas Satu Atau Lebih Hasil Belajar Dalam Satu Kompetensi

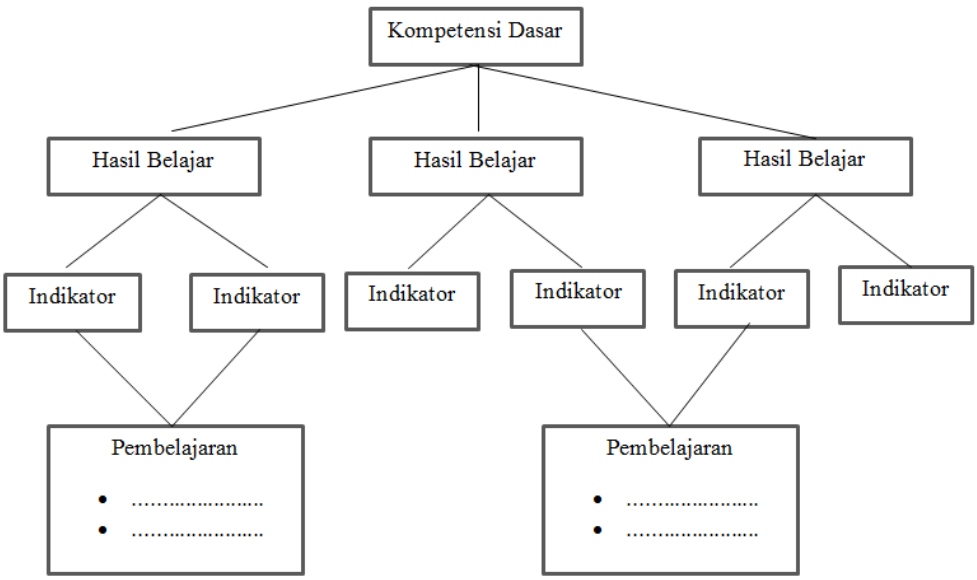

Apabila dalam satu Hasil Belajar keluasan dan kedalaman materi pembelajarannya ternyata terlalu kompleks, maka dapat disusun satu unit pembelajarannya. Atau seandainya memungkinkan dua Hasil Belajar yang tidaak terlalu luas dan dalam tapi masih memiliki kaitan materi, maka dapata disusun ke dalam satu unit pembelajaran.

3. Pembelajaran disusun Berdasarkan Atas Satu Atau Lebih Indikator Dalam Satu Kompetensi

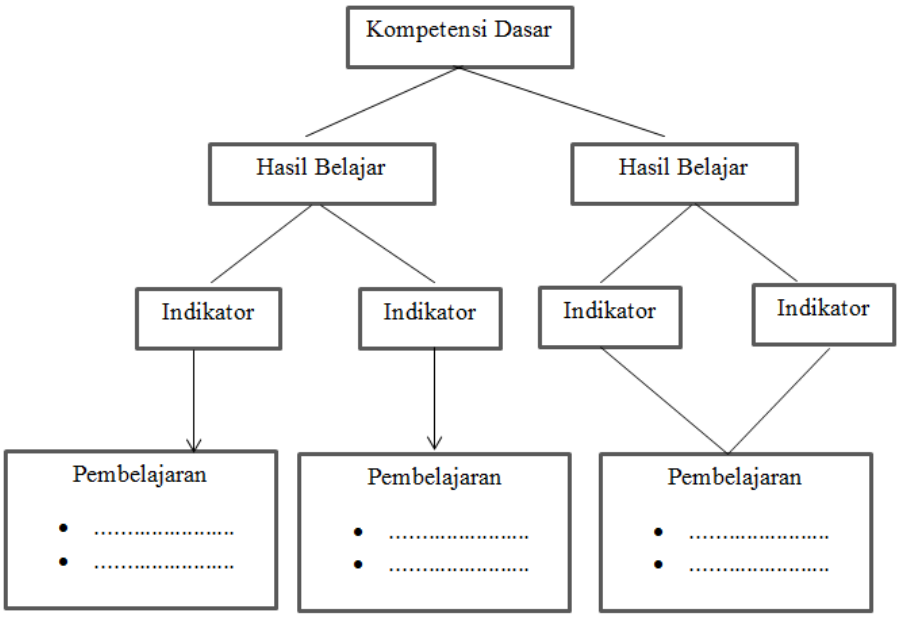

Cara ini ditempuh dengan berpedoman kepada indikator hasil belajar. Kadang satu indikator membutuhkan banyak waktu dalam pembelajarannya, sehingga perlu dibuatkan sdalam satu unit pembelajaran yang utuh. Dapat pula terjadi beberapa indikator yang saling berkaitan dan tidak terlalu luas/dalam cakupan materinya dibuatkan dalam unit pembelajaran sekaligus.

H. Proses Pembelajaran Terpadu

Ada tahap yang harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran terpadu, yaitu: 1) Tahap perencanaan/ persiapan; 2) Tahap pelaksanaan; 3) Tahap kulminasi.

1. Model keterhubungan

Perencanaan	Pelaksanaan	Kulminasi
- Peta konsep satu bidang studi - Konsep-konsep yang berubungan - Rancangan aktivitas belajar	- Pelaksanaan tugas - Analisis hasil - Penyusunan laporan	- Penyajian laporan - Evaluasi -

2. Model Jaring Laba-laba

Perencanaan	Pelaksanaan	Kulminasi
- Penjajagan tema - Penetapan tema - Pengembangan sub tema - Penetapan kegiatan belajar	- Pengumpulan informasi - Pengolahan informasi - Penyusunan laporan	- Penyajian informasi - Evaluasi

I. Beberapa Persyaratan Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu

Hal-hal yang dipersyaratkan dan dituntut dari guru agar proses pembelajaran terpadu dapat terlaksana, antara lain:

1. Kemampuan profesional guru dalam mengantisipasi pemanfaatan berbagai

kemungkinan arahan pengait konspetual intra atau antar bidang studi.

2. Penguasaan materi dan metodologi terhadap bidang-bidang studi yang perlu dikaitkan.
3. Wawaan kependidikan yang membuat guru mampu memanfaatkan setiap kemungkinan dan tindakannya untuk memberikan urutan nyata bagi tercapainya tujuan pendidikan, baik dalam bentuk dampak instruksional maupun dampak pengiring.

Hal penting lainnya, sebelum merancang pembelajaran terpadu guru harus mengkaji GBPP, mengumpulkan dan menyusun pokok-pokok bahasan dari berbagai bidang studi dalam satu cawu. Disamping itu, guru harus mengkaji berbagai sumber dan baahan yang kesemuanya diperlukan dalam proses pembelajaran terpadu. Banyak atau sedikitnya sumber dan bahan maupun GBPP bidang studi dan pokok-pokok bahasan yang harus dikaji, dicatat, disusun dan diramu oleh guru bergantung kepada tema yang dikembangkan serta seberapa banyak bidang studi yang terkait dalam mempersiapkan model pembelajaran terpadu.

Pembelajaran terpadu disarankan untuk dilaksanakan satu kali dalam seminggu, atau satu kali dalam dua minggu. Paling tidak yaitu satu kali dalam sebulan.

J. Kekuatan dan Kelemahan Masing-masing Model Pembelajaran Terpadu

1. Model Keterhubungan

Model keterhubungan mempunyai beberapa kekuatan yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Dengan mengaitkan ide-ide inter-bidang studi, siswa memiliki keuntungan gambaran yang besar seperti halnya suatu studi yang terfokus pada suatu aspek.
b. Konsep-konsep kunci dikembangkan siswa terus-menerus, sehingga terjad internalisasi.
c. Mengaitkan ide-ide dalam suatu bidang studi memungkinkan siswa mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki dan mengasimilasi ide secara berangsur-angsur dan memudahkan proses transfer ide-idei tersebut dalam emecahkan masalah.

Adapun kelemahan dari model keterhubungan anatar lain dapat disebutkan sebagai berikut :

a. Berbagai bidang studi di dalam model ini tetap terpisah dan nampak tidak terkait, walaupun hubungan yang dibuat secara eksplisit interdisiplin.
b. Guru tidak didorong untuk kerja secara bersama-sama didalam model ini, sehingga isi pelajaran

tetap terfokus tanpa merentangkan onsep-konsep dan ide-ide antar bidang studi.

c. Usaha-usaha yang terkonsentrasikan untuk mengintegrasikan ide-ide dalam suatu bidang studi dapat mengabaikan kesempatan untuk mengembangkan hubungan yang lebih global dengan bidang studi lainnya.

2. Model Jaring Laba-laba

Model jaring laba-laba mempunyai beberapa kekuatan yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Adanya faktor motivasional yang dihasilkan dari menyeleksi tema yang sangat diminati.
b. Model jaing laba-laba relatif mudah dilakukan bagi guru-guru yang belum berpengalaman.
c. Model ini mempermudah perencanaan kerja im sebagai tim antar bidang studi yang bekerja untuk mengembangkan suatu tema ke dalam semua bidang isi pelajaran.
d. Pendekatan tematik memberikan suatu payung yang jelas, yang dapat memotivasi tampak dan siswa.
e. Memudahkan siswa untuk melihat kegiatan-kegiatan dan ide-ide berbeda yang terkait.

Adapun kelemahan jaring laba-laba adalah:

a. Langkah yang sulit dalam menerapkan model jaring laba-laba (webbed) adalah menyeleksi tema.
b. Ada suatu kecenderungan untuk merumuskan tema yang diangkat, sehingga hal ini hanya berguna secara artificial di dalam perencanaan kurikulum.
c. Guru dapat menjaga misi kurikulum baku.
d. Dalam pembelajran, guru lebih fokus pada kegiatan-kegiatan dari pada pengembangan konsep.

3. Model Keterpaduan

Model keterpaduan mempunyai kekuatan yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Memudahkan siswa untuk mengarahkan keterkaitan dan keterhubungan di antara berbagai bidang studi.
b. Memungkinkan emahaman antar bidang studi dan memberikan penghargaan terhadap pengetahuan dan keahlian.
c. Mampu membangun motivasi.

Sementara itu, model keterpaduan ini mempunyai kelemahan antara lain:

a. Model ini merupakan model yang sangat sulit diterapkan secara penuh.

b. Model ini menghendaki guru sangat terampil, percaya diri dan menguasai konsep, sikap dan keterampilan yang diprioritaskan.
c. Model ini menghendaki tim antar bidang studi yang kadang-kadang sulit dilakukan, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan.
d. Mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep dari maisng-asing disiplin menuntut komitmen terhadap berbagai sumber.

K. Landasan Pelaksanan Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu dikembangkan dengan landasan pemikiran sebagai beikut:

1. Progresivisme

Aliran progrevisime menyatakan bahwa pembelajaran seharusnya berlangsung secara alami, tidak artificial. Para tokoh aliran progresivisme ini mengkritik pembelajaran yang berlangsung selama ini bersifat terlalu artifiial. Pembelajaran di sekolah tiak seperti keadaan dalam dunia nyata sehingga tidak memberikan makna kepada kebanyakan siswa.

2. Konstruktivisme

Pada dasarnya aliran konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar

bermakna. Belajar yang bermakna tidak akan terwujud anya dengan mendengarkan ceramah atau membaca buku tentang pengalaman orang lain yang sudah diabstraksikan. Mengalami sendiri merupakan kunci untuk kebermaknaan.

3. **Developmentally Appropriate Practice (DAP)**

   Prinsip dalam DAP ini menyatakan bahwa pembelajaran harus dsesuaikan dengan perkembangan usia dan individu yang meliputi perkembangan kognisi, emosi, minat dan bakat siswa.

4. **Landasan Normatif**

   Pembelajaran terpau hendaknya dilaksanakan berdasarkan gambaran ideal yang ingin idcapai oleh tujuan-tujuan pembelajaran.

5. **Landasan Praktis**

   Pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan memperhatikan situasi dan kondisi praktis yang berpengaruh terhadap kemungkinan pelaksanaannya mencapai hasil yang optimal.

L. Prinsip-prinsip dalam Pembelajaran Terpadu

1. **Prinsip Penggalian Tema**

   a. Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak bidang studi.

b. Tema harus bermakna, maksudnya ialah bahwa tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
c. Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak.
d. Tema yang dikembangkan harus mampu mewadah sebagian besar minat anak.
e. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.
f. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku, serta harapan masyarakat.
g. Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

2. Prinsip Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu

a. Guru hendaknya jangan menjadi single actor yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar.
b. Pemberian tanggung jawa individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok.
c. Guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses pembelajaran.

3. Prinsip Evaluasi

a. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya.

b. Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkaan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang telah disepakati dalam kontrak.

4. Prinsip Reaksi

Dampak pengiring (*nurturant effects*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam kegiatan belajar-mengajar. Karena itu, guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap reaksi siswa dalam semua event, yang tidak diarahkan ke aspek yang sempit-sempit tapi kesuatu kesatuan utuh yang bermakna. Pembelajaran terpadu kemungkinan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan kepermukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring.

M. Implementasi Pembelajaran Terpadu di SD

Pelaksanaan pembelajaran terpadu di SD walaupun bukan hal baru namun harus dipersiapkan dengan baik. Salah satu langkah penyiapan yang dilakukan dewasa ini adalah penyiapan guru-guru SD melalui program D-II PGSD dan S1 (prajabatan dan penyetaraan) yang diharapkan dapat menghasilkan guru-guru SD profesional, yang juga diharapkan mampu melaksanakan pendekatan pembelajaran terpadu.

Terlaksanaan pendekatan pembelajaran terpadu pada dasarnya tidak terlepas dari kenyataan yang ada pada SD antara lain : pendekatan yang lebih menekankan pada penyampaian mata pelajaran secara terpisah, adanya guru kelas dan guru bidang studi. Disamping itu kurangnya waktu untuk menyelesaikan materi pelajaran sesuai dengan waktu tersedia. Memperhatikan kenyataan di atas, hal itu tidak menutup kemungkinan bagi dilaksanakannya pembelajaran terpadu.

Untuk itu penyampaian mata pelajaran secara terpisah, paling tidak dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan korelasi sebagai upaya awal untuk sampai pada pendekatan terpadu (dari model keterhubungan sampai model keterpaduan). Jika para SD lebih banyak guru kelas, maka pembelajaran terpadu lebih dimungkinkan mengingat bahwa guru kelas mengajarkan

semua mata pelajaran yang upaya keterpaduannnya dapat dilakukan oleh guru yang bersangkutan dengan memilih konsep-konsep dan setiap bidang studi yang diajarkan (IPS, IPA, Matematika, Bhs Indonesia, dan PPKN, Kesenian, Penjaskes). Bagi guru bidang sttudi, guru dapat bekerjasama dengan guru-guru bidang studi lainnya untuk enerapkan konsep-konsep atas pokok-pokok bahasan mana dari bidang-bidang studi tertentu yang dapat diajarkan dengan menggunakan pembelajaran terpadu.

Mengenai kekuatiran tidak akan selesainya materi pelajaran jika disampaikan seara terpadu, sebenernya dapat diatasi dengan memilih pokok-pokok bahan mana yang akan diajarkan melalui pendekatan pembelajaran terpadu, sebab satu hal yang harus diperhatikan dalam implementasi pembelajaran terpadu adalah bahwa dalam pengajaran pembelajaran terpadu tidak harus dilaksanakan dalam setiap pertemuan (1 s/d. Dalam setiap cawu) dan pelaksanaannya pun harus tidak dipaksakan. Kecuali kenyataannya obyektif di atas, implementasi pembelajaran terpadu di sekolah dan SD khususnya juga berkaitan erat dengan kebijakan : pengelolaan dan sumber belajar. Dilihat dari sisi birokrasi : para guru diharapkan lebih kuratif dan inofatif dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya termasuk melaksanakan pembelajaran terpau

sebagai suatu endekatan yang digali kembali "(*reinvented*)".

Hal itu tidak terlepas dari kemampuan pengelolaan pembelajaran terpadu tersebut, sebab pembelajaran terpadu dapat saja berlangsung secara "spontan" namun akan lebih baik jika direncanakan secara baik bagi tercapainya hasil yang baik pula bagi para siswa SD. Mengenai sumber belajar, ketersediaan sumber belajar yang lengkap, bukan merupakan prasyarat bagi keterlaksanaan pembelajaran terpadu, sebab salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu di SD adalah lingkungan (baik lingkungan kelas, sekolah maupun lingkunagn tempat tinggal siswa dan masyarakat).

BAB III
RAGAM BENTUK IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TERPADU

Bentuk-bentuk implementasi pembelajaran terpadu di sekolah dasar dapat di gambarkan sebagai suatu kontinum, suatu rentangan kadar keterpaduan yang dibatasi oleh dua kutub. Pada kutub yang satu, bentuk implementasinya adalah pegaitan knseptual intra dan/atau anta mata pelajaran yang terjadi secara spontan. Sementara pada kutub yang lain, pengaitan kosenptual intra dan/atau antar mata pelajaran dilakukan melalui proses pengorganisasian yang lebih terstruktur. Di antara kedua kutub itu terdapat berbagai bentuk implementasi yang dapat dipilh. Dalam uraian berikut akan disajikan tiga bentuk implementasi pembelajaran terpadu di sekolah dasar, yaitu : 1) implementasi yang dilakukan secara spontan; 2) implementasi dalam bentuk hari terpadu; dan 3) implementasi yang bertolak dari tema.

A. Implementasi Pembelajaran Terpadu Secara Spontan

Pembelajaran terpadu yang dilaksanakan secara spontan memiliki karakteristik yang mirip dengan kegiatan belajar-mengajar yang mengikuti kurikulum yang isinya masih terkotak-kotak berdasarkan mata pelajaran. Karena

sifatnya yang spontan, tentu tidak pelu dijadwalkan secara khusus.

Walaupun demikian, guru tetap harus merencanakan keterkaitan konseptual intra dan/atau antar mata pelajaran. Hal ini penting, sebab terwujudnya pengalaman belajar yang terhayati sebagai pengalaman yang lebih bersifat holistik dan bermakna oleh para murid, sepenuhnya tergantung pada kepiawaian guru dalam memanfaatkan setiap momen kegiatan belajar mengajar untuk membangun kaitan-kaitan konseptual intra atau antar mata pelajaran tersebut demi keberhasilgunaan pembelajaran yang maksimal.

Bentuk implementasi pembelajaran terpadu yang bersifat spontan memungkinkan guru untuk menerapkan model keterkaitan (connected) dan model shared dari Fogerty (1991), atau model paralel dan model multisdisiplin dari Jacobs (1989). Model keterkaitan (connectde) artinya bahwa di dalam satu mata pelajaran, guru menunjukkan keterkaitan isi mata pelajaran, dengan cara menghubungkan topik dengan topik, konsep dengan konsep, bahkan pekerjaan dalam tahun tertentu dengan tahun berikutnya. Sementara itu, model shared menunjuk pada upaya menemukan keterkaitan/bagian-bagian yang sama dari dua mata pelajaran, yang kemudian dijadikan topik pembelajaran. Menurut Jacobs, model paralel adalah

model pembelajaran yang melibatkan dua mata pelajaran melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan secara bersamaan dengan mengacu pada satu topik, tetapi pembahasannya dilakukan pada masing-masing matapelajaran secara terpisah.

Contoh bentuk implementasi pembelajaran terpadu yang berlangsung secara spontan adalah sebagai berikut : Seorang guru IPA akan membahas pokok bahaan ‘air”. Ia bermaksud memperpadukan pokok bahasan lain dalam IPA dan pokok bahasan yang relevan dalam mata pelajaran yang lain. Untuk keperluan ini, sebelum pokok bahasan itu disajikan, guru merencanakan dan menentukan keterkaitan konseptual inter dan antar mata pelajaran tersebut. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, perencanaan tadi akan muncul seolah-olah secara spontan.

B. Implementasi Pembelajaran Terpadu dalam Bentuk Hari Terpadu

Bentuk bentuk implementasi pembelajaran terpadu dalam hari terpadu (*integrated day*) diawali dengan kegiatan pengelolaan kelas dan penyusunan jadwal kegiatan untuk hari terpadu itu. Kegiatan pengelolaan kelas ini meliputi penyiapan pojok-pojok kegiatan belajar (*learning centers*), alat alat manipulatif, media cetak, dan

peralatan lain yang perlu dan dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran terpadu.

Sebagai suatu model pembelajaran, kegiatan-kegiatan dalam hari terpadu dirancang sedemikian rupa sehingga didalamnya terdapat kegiatan perencanaan, pelaksanaan serta refleksi dan asesmen (*assesment*). Dalam tahap perencanaan, kurang memberi pengarahan kepada murid tentang kegiatan apa yang akan dilaksanakan dan cara-cara melaksanakan nya bagaimana seperti pembentukan kelompok perpindahan/perputaran kegiatan untuk masing-masing kelompok atau individu, dan cara murid mendapatkan bantuan guru bila diperlukan. Pada saat murid sedang melaksanakan kegiatan, guru senantiasa mengamati dan membantu murid dalam proses belajarnya. Namun, guru hendaknya lebih banyak berperan sebagai fasilitator. Ia harus mampu menahan diri untuk tidak memberitahukan jawaban atau cara pemecahan masalah secara langsung.

Kegiatan refleksi dalam pembelajaran terpadu dilakukan pada akhir setiap kegiatan di pojok kegiatan belajar dan pada akhir hari terpadu. Sedangkan asesmen dilakukan secara terus menerus agar aspek yang diamati mencakup proses maupun hasil pembelajaran. Mengingat jumlah waktu yang tersedia dan keleluasaan murid dalam bergerak dari pojok kegiatan belajar yang satu ke yang

lainnya, maka model-model pembelajaran terpadu yang bisa dilaksanakan dapat bervariasi. Apabila dilihat dari model-model connected, shared, nested, dan immersed. kalau menggunakan klasifikasi dari Jacobs, hari terpadu dapat digunakan untuk melaksanakan model-model paralel, multidisiplin, dan Interdisiplin.

Implikasi dari pelaksanaan pembelajaran terpadu memerlukan penetapan hari terpadu dalam satu minggu, baik jumlah maupun harinya. Misalnya, kalau memang guru menetapkan dua haru dalam seminggu, maka ia perlu menetapkan pilihan hari yang akan dipakai sebagai hari terpadu. Kemudian, pemanfaatan dalam sehari untuk kegiatan pembelajaran lainnya. Periode waktu untuk kegiatan hari terpadu ditetapkan sekitar 4 jam pelajaran. Waktu selebihnya dimanfaatkan untuk kegiatan hari terpadu dapat ditempatkan pada bagian awal, tengah, ataupun akhir hari itu.

Beberapa contoh kegiatan belajar pada hari terpadu adalah belajar kata-kata sukar dari bacaan di pojok kegiatan belajar bahasa, belajar penjumlahan dan pengurangan di pojok matematika, belajar makanan makhluk hidup di pojok IPA, belajar model-model rumah di pojok IPS, dan belajar membuat hiasan di pojok kesenian. karena sifat pembelajaran nya yang sepenuhnya belum terpadu, maka kegiatan refleksi menjadi sangat

penting dilaksanakan untuk membantu murid menemukan keterkaitan konseptual intra dan mata pelajaran.

C. Implementasi Pembelajaran Terpadu yang bertolak dari Tema

Implementasi pembelajaran terpadu yang bertolak dari tema menuntut dilakukannya pengorganisasian kegiatan yang lebih terstruktur. Pengorganisasian yang dimaksud menunjuk pada tingkat perencanaan kegiatan yang mencakup penentuan tema dengan mempertimbangkan alat, bahan, dan sumber yang tersedia, jenis kegiatan yang akan dilakukan, serta cara guru membantu murid untuk memilih dan menentukan tema yang akan dipelajari. Sebenarnya tema besar yang berfungsi sebagai kerangka umum pembelajaran berasal atau sudah dipilih oleh guru berdasarkan pokok bahasan, satuan bahasan, (berbagai pokok bahasan yang sejenis/berkaitan), atau tuntutan kebutuhan murid atau kehidupan (*the hidden aspects*).

Hal yang disebut terakhir ini menunjukkan pada peristiwa peristiwa aktual yang menarik perhatian murid dan penting diketahui. Berikut ini diberikan sebuah contoh bentuk implementasi pembelajaran terpadu yang bertolak dari tema.

Seorang guru kelas IV SD di Malang mengangkat pokok bahasan “bumi” untuk menampilkan pembelajaran terpadu. Untuk keperluan ini, guru menjadikan pokok bahasan “bumi” ini sebagai inti atau (*center core*). Seluruh kegiatan belajar untuk suatu waktu tertentu berlangsung, misalnya 2-4 hari. Apabila TIU Yang ingin dicapai adalah “Penguasaan berbagai generalisasi yang terkait dengan kehidupan di bumi”, Maka pertanyaan atau tugas pengait yang dapat digunakan untuk memandu kegiatan belajar mengajar dapat saja sebagai berikut: (1) Dimana kita tinggal? (Lokasi, Provinsi, Negara). (2) Bagaimana manusia memanfaatkan bumi untuk kehidupannya itu? (manusia di tempat kita; manusia di bagian lain negara kita; manusia di bagian lain bumi ini). (3) Manusia di bumi membutukan apa saja untuk dapat hidup? (Persamaan kebutuhan dari manusia yang berbeda-beda). (4) Apa yang membedakan ciri dan keperluan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya? (ciri khas kelompok-kelompok manusia, baik dari segi fisik maupun sosial-budaya yang berlaku di berbagai daerah di negara kita; berlaku di negara-negara lain).

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan/atau mengerjakan tugas-tugas yang diisyaratkan di atas, para murid harus melihat kaitan antara konsep-konsep geografi dan konsep-konsep lain di dalam mata pelajaran IPS

(Sejarah, Ekonomi, PPKn) dan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran lain, sehingga kaitan-kaitannya dapat dipetakan sebagai yang terlihat pada gambar 1.

Kesenian/Keterampilan :	Bahasa :	Penjaskes :
Melukis Keindahan Alam	Megubah Puisi	Gerak
	PPKn :	Sejarah :
Geografi :	Nila-nilai	Usia Bumi
Bumi		
	IPA :	Ekonomi :
Matematika :	Gravitasi	Sumber daya alam
Pengukuran		

Gambar 1 : Kaitan antar Konsep berbagai mata pelajaran dalam Pembelajaran Terpadu.

Berbagai kegiatan belajar perlu dilakukan dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan dan/atau mengerjakan tugas-tugas yang dijabarkan lebih jauh dari keempat pertanyaan/tugas "besar" tersebut diatas. Sebagian dari kegiatan tersebut dilakukan secara klasikal, sebagian lain melalui kegiatan kelompok-kelompok dan sebagian lagi mungkin memerlukan kerja individual. Misalnya, penjabaran empat pertanyaan besar itu menjadi berbagai kegiatan yang lebih rinci sebaiknya dilakukan melalui curah pendapat yang melibatkan semua siswa secara bersama-sama, demikian pula pembagian tugas tugas dalam rangka pelaksanaan kegiatan kegiatan yang dijabarkan itu.

Pengejaran informasi secara lebih detail berkenaan dengan masing masing perangkat kegiatan yang merupakan semacam kesatuan mungkin lebih baik dilakukan secara kelompok; demikian juga pengolahan informasi serta penyusunan laporannya. Namun ada kalanya akan ditemukan pula tugas-tugas yang sebaiknya dilakukan secara individual, seperti misalnya untuk menuangkan hasil pemikiran mengenai hikmah yang dipetik (refleksi) selama mengikuti kegiatan pembelajaran terpadu ini.

Tentang kemungkinan contoh-contoh generalisasi yang dibuahkan dalam diskusi-diskusi dalam rangka pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar tersebut di atas, dapat saja seperti berikut: (1) Jarak Malang-Surabaya adalah sekitar 90 KM dan dapat ditempuh dengan mobil pribadi sekitar 1,5 jam (matematika); (2) Malang adalah penghasil apel hijau di negeri kita (ilmu bumi); (3) Penduduk Malabg mempunyai dialek dan kesenian yang khas (kesenian-kebudayaan); dan (4) Penduduk Malang terbiasa dengan suhu yang sejuk sekitar 25 derajat C (fisika/biologi) dan sebagainya. Para siswa dapat ditugasi untuk menuliskan temuan dan generalisasi masing-masing dalam suatu karangan (bahasa), Namun demikian, penilaian hasil belajar secara formal dipusatkan pada kawasan bidang studi yang dijadikan inti (center core).

Wujud lain dari implementasi pembelajaran terpadu yang bertolak dari tema adalah kegiatan belajar mengajar yang dikenal dengan berbagai nama seperti Proyek, Pengajaran unit dan

sebagainya. Pada dasarnya, dalam pelaksanaan Proyek atau Pengajaran unit, semua kegiatan belajar siswa berkisar pada suatu tema yang ditetapkan bersama oleh seluruh siswa dalam suatu kelas dengan guru. Tergantung luas-sempitnya cakupan konseptual sesuatu tema, seluruh kegiatan belajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan kulminasi, dapat berlangsung secara paruh waktu antara 2-3 hari (yang dengan demikian menjadi mirip dengan contoh pelajaran ilmu bumi untuk siswa SD kelas IV yang dikemukakan di atas) sampai 3-4 minggu. Proses penyelenggaraan pembelajaran terpadu yang berbentuk Proyek atau Pengajaran Unit itu diskemakan sebagai berikut :

Proses Penyelenggaraan Pembelajaran Terpadu

(Proyek, Pengajaran Unit)

Perencanaan →	Pelaksanaan →	Kulminasi
1. Penjajagan tema-tema (curah pendapat) 2. Penetapan tema (analisis + sintesis) 3. Pengembangan sub-tema (Analisis + sintesis, pembagian tugas) 4. Penilaian Proses (Dampak Instruksional, dampak pengiring - sebagian besar melalui prosedur informal)	1. Pengumpulan informasi (Kelompok, individual; membaca sumber, wawancara dengan nara sumber, pengamatan lapangan, eksperimentasi) 2. Pengolahan informasi (Analisis, kompirasi, sintesis) 3. Penyusunan laporan (Verbal, grafis, piktoral, audio, gerak, model) 4. Penilaian Proses (Dampak Instruksional, dampak pengiring - prosedur informal dan formal terutama untuk perolehan/pemberian balikan)	1. Penyajian laporan (Tertulis, lisan, unjuk kerja, produk; individual, kelompok, pleno, open house; presentasi, konsolidasi konseptual, refleksi individual) 2. Penilaian (Proses, produk; dampak instruksional, dampak pengiring; perorangan, kelompok-prosedur formal dan informal, tekanan pada penilaian sumatif)

BAB IV
EVALUASI

A. Konsep dan Dasar

Pada dasarnya, evaluasi dalam pembelajaran terpadu tidak berbeda dari evaluasi dalam kegiatan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, semua Asas-asas yang perlu diindahkan dalam penilaian pembelajaran konvensional, berlaku pula bagi penilaian pembelajaran terpadu, kecuali barangkali bahwa dalam pembelajaran terpadu perhatian cukup banyak juga di perlu diarahkan pada penilaian nurturang effects seperti kemampuan kerja sama, tenggang rasa, dependability, disamping keholistikan persepsi yang menjadi ciri khas pembelajaran terpadu.

Dari segi pentahapan kegiatan, penilaian dapat dan perlu dilakukan baik pada tahap perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan pembelajaran terpadu. Sedangkan dari segi sasaran, penilaian dapat dan perlu difokuskan kepada proses maupun produk pembelajaran.

Matrik cakupan Evaluasi Pembelajaran Terpadu di D-II PGSD

Tahapan Sasaran	Perencanaan	Pelaksanaan
Proses	- Bagaimana Mahasiswa PSD Merencanakan di SD - Dan Aspek lain ... *)	- Bagaimana mahasiswa PGSD melaksanakan dan atau mensimulasikan PT di SD - Dan aspek lain ...
Hasil	- Bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap pembelajaran terpadu - Bagaimana mutu perencanaan pembelajaran terpadu yang dirancang oleh mahasiswa - Dan aspek lain...	- Bagaimana kemampuan/keterampilan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran terpadu di SD - Bagaimana mutu pelaksanaan pembelajaran terpadu yang dilakukan oleh mahasiswa? - Dan aspek lain....

*) Butir-butir evaluasi dalam setiap sel dapat dikembangkan lebih lanjut.

Matrik Cakupan Evaluasi Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar

Tahapan Sasaran	Perencanaan	Pelaksanaan
Proses	- Bagaimana siswwa berpartisipasi dalam penentuan tema-tema terkait	- Bagaimana aktifitas dinamika interaksi dan kecakapan berpikir siswa
Hasil	- Bagaimana reaksi siswa terhadap rencana yang telah di buat	- Perubahan / perkembangan perilaku apa yang terjadi pada siswa? • Aspek kognisi/intelektual • Aspek sosial • Aspek etis • Aspek pribadi dsb sebagai dampak instruksional maupun ringan • Dan aspek lain

Merujuk pada cakupan evaluasi Pembelajaran Terpadu seperti tertera pada matrik di atas, evaluasi Pembelajaran Terpadu akan bersifat multi dimensional, berlangsung dalam konteks yang otentik (alami), kolaboratif dan ber orientasi pada perkembangan dan lingkungan budaya siswa.

Penekanan evaluasi akan terletak baik pada proses maupun hasil, Dan boleh jadi evaluasi proses akan atau perlu memperoleh perhatian khusus. beragamnya aspek perilaku yang di evaluasi dalam pembelajaran terpadu menghendaki teknik dan alat evaluasi yang beragam pula mulai dari evaluasi yang didasarkan pada pengamatan langsung yang bersifat Informal sampai kepada tes formal yang terstruktur dan terkendali.

B. Beberapa Metode Evaluasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa dalam pemanfaatan Pembelajaran Terpadu:

1. Observasi dan Dokumentasi Berkala

Melalui kerja sama guru dan siswa, guru yang bersangkutan dapat melakukan observasi pada saat itu, evaluasi tampak sebagai bagian integral dari interaksi sosial. guru berusaha memahami tugas atau situasi dari sudut pandang siswa, Dan di lain pihak, evaluasi diri semakin kuat pada diri anak.

Cara lain, yaitu guru merekam catatan kejadian dalam kelas, Bisa jadi untuk satu unit tema selama satu periode, misalnya satu tahun. catatan itu berisi rekaman sekilas dan umum tentang kesan yang tampak yang bermakne selama proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas.

2. *Konferensi Siswa Guru*

Dialog siswa-guru juga merupakan cara lain untuk mengevaluasi Pembelajaran Terpadu. dialog ini dapat dibatasi pada masalah khusus, seperti dalam matematika atau isu dalam studi sosial.

Dapat juga digunakan dialog dalam kelompok kecil. Melalui catatan secara penuh dapat direkam dinamika kelompok, interaksi siswa dalam bekerja sama. Siswa dapat diberi tugas untuk merangkum hasil perbincangan diskusi.

3. *Evaluasi Diri Siswa/Guru*

Evaluasi diri juga dapat dipakai untuk mengevaluasi Pembelajaran Terpadu, berkaitan dengan hal ini, Siswa juga dapat menyusun sendiri pertanyaan dan kemudian menjawab pertanyaan itu dan mengorganisasi gagasan sendiri. Guru bisa juga

melakukan evaluasi diri untuk perbaikan perencanaan maupun pelaksanaan.

4. Tes dan Ujian

Seperti cara tradisional guru juga menyelenggarakan tes dan ujian baik tentang satu tema maupun beberapa tema. Meskipun demikian ada pula cara lain yaitu tertuju pada analisis masalah dan memaparkan cara pemecahannya. Dalam pemaparannya itu dapat ditekankan pentingnya penggunaan kosakata yang tepat, sistematika penyajian dan pengetahuan lain untuk memecahkan masalah itu.

Perkembangan kemampuan berfikir kritis dan keterampilan inkuiri, meskipun sukar dinilai, dapat juga di evaluasi berdasarkan dua prinsip utama: observasi dan inferensi. Misalnya, siswa ditugaskan untuk mengamati 2-3 peristiwa, Dan kemudian menarik kesimpulan nya sendiri. Respon-respon mereka di evaluasi dari segi (1) kecermatan observasi, dan (2) bobot inferensi yang mendukung observasi tersebut.

Teknik lainnya untuk mengevaluasi keterampilan inkuiri yaitu berkenaan dengan kemampuan siswa memilih dan mengevaluasi data. kepada siswa

disodorkan satu masalah yang menuntut kemampuan mengeksplorasi data yang tersedia dan kemudian mencari jawabannya.

Melalui pemberian tugas berupa penyajian data secara deskriptif juga dapat dievaluasi keterampilan inkuiri. Dengan tes esai ini guru dapat mengevaluasi kemampuan siswa dalam pemaparan dan pemberian data dengan cermat dan logis. Siswa juga dapat diminta untuk mengajukan alasan dan argumentasi terhadap sebuah interpretasi misalnya tentang sebuah fakta sejarah. Tugas lain dapat berupa perbandingan penafsiran sejarah yang ditulis dalam buku teks.

Teknik lainnya yaitu :

- Penyusunan hipotesis, misalnya dalam bidang IPA dan kemudian menulis, satu pernyataan berdasarkan pengamatan sebagai pembenaran hipotesis itu.
- Penentuan hal yang dianggap salah, misalnya melalui penerapan sebuah gambar, Dan siswa menunjuk kesalahan atau kejanggalan dalam gambar ini.

5. *Pengamatan Orang Tua*

Keterlibatan orang tua dianggap amat positif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. karena itu masukan informasi dari orang tua akan dapat membantu menghapus penafsiran yang keliru dari

pihak guru dan siswa. penyelenggaraan pengamatan oleh orang tua pun memungkinkan guru dan orang tua berorientasi dalam kaitan kemajuan dan kekurangan anak yang bersangkutan, sekaligus memungkinkan interaksi pula antara guru dengan siswa.

C. Pengelolaan Evaluasi

Boleh jadi guru yang bersangkutan merasa kalut karena begitu banyak aspek yang perlu di evaluasi dan begitu rinci aspek yang diamati karena itu perlu dipilih aspek yang di evaluasi, dicatat dan dikumpulkan datanya. tidak mudah untuk mengamati sesuatu diperpanjang waktu, sehingga perlu adanya pilihan sebagai panduan, beberapa pertanyaan yang memudahkan pembuatan keputusan : mengapa, apa & bagaimana, dan kapan asesmen dilaksanakan.

Pertanyaan mengapa terkait dengan landasan falsafah dan teori yang dianut terkait dalam prinsip pembelajaran terpadu.

Pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana saling terkait, misalnya bila yang di evaluasi dilakukan dapat saja berlangsung pada saat PBM. Sementara bagaimana cara mengevaluasinya terkait dengan metode dan teknik yang tepat untuk dipakai. Menyimpan data merupakan bagian penting dari pengelolaan evaluasi, Hal ini dapat dibuat

dalam bentuk (1) kartu indeks (2) catatan buku, folder arsip.

D. Pengembangan Instrumen

Untuk mengevaluasi proses dan produk dari pembelajaran terpadu perlu dirancang atau diterapkan instrumen yang dinilai paling sesuai untuk merekam data, sehingga terpenuhi syarat:

a. Data itu cukup lengkap

b. Data itu cukup cermat

c. Data itu relevan dengan kebutuhan

Seperti halnya penyelenggaraan evaluasi yang lazim dilaksanakan maka perlu dirancang instrumen evaluasi yang mencakup 2 tipe Utama.

a) Tes

b) Non Tes

Untuk mengevaluasi proses pembelajaran terpadu akan banyak digunakan bentuk instrumen yang bersifat non tes. Tipe paling pokok adalah observasi yang bertujuan pada pengungkapan perilaku Non-verbal dan terpokus pada aspek-aspek terkait.

Variasi dari observasi adalah :

1. Daftar cek : terdiri atas beberapa butir object atau gejala yang diamati dan pola respon yang sudah

ditetapkan misalnya ya-tidak, ada-tidak ada dan lain lain.

Contoh : Daftar cek untuk keterampilan intelektual dan sosial

Jenis Kemampuan	Ya	Belum Berkembang
Intelektual • Keterbukaan • Kreatifitas • Rasa ingin tahu Sosial • Kemampuan kerjasama • Kemandirian termasuk percaya diri dan kontrol diri • Keperdulian terhadap orang lain • Keperluan orang lain • Keperdulian lingkungan • Hormat diri		

Contoh : Skala Penilaian Pelaksanaan PT

Pelaksana Kegiatan

Nama (Kelompok / Individu) : .....

No.	Aspek yang dinilai	Skor	Keterangan
1.	Ketaatan kepada perencanaan		
	a. Pemberian informasi		
	b. Penggunaan sumber		
	c. Penggunaan waktu		
2.	Pengelolaan kelas		
	a. Antusiasme		
	b. Memotivasi kerja kelompok		
3.	c. Memotivasi individu		
	Keberanian		
	a. Simultanius		
	b. Bertindak		
4.	c. Berkomunikasi		
	Penilaian proses		
	a. Observasi		
5.	b. Interview		
	Produktivitas		
	a. Perhatian siswa		
	b. Partisipasi siswa		
	c. Pencapaian siswa		

	d. Keinginan siswa untuk menyelesaikan tugas		

Keterangan :

1.
2.

..... 2019

Guru yang bersangkutan

(.....)

Contoh Skenario Pembelajaran Terpadu

Pada bagian ini disajikan cntoh-contoh pembelajaran terpadu model jaring laba-laba (webbed), Terpadu (intergrated) dan Terhubung (connected) dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Contoh model webbing untuk kelas II, model integrated untuk kelas V dan model connected untuk kelas III.

PEMBELAJARAN TERPADU

Model : Jaring Laba-laba (Webbing)

Bidang Studi Utama : Pengetahuan Sosial

Bidan Studi Penunjang : Sains, B. Indonesia, Matematika, KTK

Tema : Kebunku

Kelas/Semester : II/2

Waktu : 4 x 40 menit

I. Tahap Perencanaan

A. Kompetensi Dasar Hasil Belajar dan Indikator

No.	Mata Pelajaran	Materi Pokok	Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator
1.	Pengetahuan Sosial	Lingkungan alami – buatan di sekitar rumah	Kemampuan mendeskripsikan lingkungan alam dan buatan di sekitar rumah	Menceritakan cara memelihara lingkungan alam di sekitar rumah	- Memberikan contoh cara memelihara dan menjaga lingkungan alam di sekitar rumah - Menceritakan pengalaman membersihkan lingkungan di sekitar rumah
2.	Sains	Bagian-bagian tubuh hewan dan tumbuhan	Mendeskripsikan bagian-bagian yang tampak pada hewan dan tumbuhan di sekitar rumah dan sekolah	Mengidentifikasi bagian utama tubuh tumbuhan di sekitar	- Membuat daftar bagian utama tumbuhan akar, batang, daun, bunga dan buah/biji, berdasarkan hasil pengamatan - Menggambar bagian utama tubuh

					tumbuhan secara sederhana
3.	Bahasa Indonesia	Tumbuhan/gambar tumbuhan atau hewan di sekitar	Mendeskripsikan tumbuhan/hewan di sekitar	Mendeskripsikan tumbuhan dan hewan di sekitar sesuai dengan ciri-cirinya menggunakan kalimat yang runtut (pilihan kata yang tepat)	- Mendeskripsikan ciri-ciri benda/tumbuhan oleh seorang teman dan teman lain menebaknya
4.	Matematika	Urutan bilangan	Memahami konsep urutan bilanga cacah	Membandingkan bilangan	- Mengumpulkan bahan kumppulan benda lebih banyak, lebih sedikit atau sama banyak dengan kumpulan lain - Menentukan suatu bilangan lebih besar, lebih kecil atau sama besar dengan bilangan lain
5.	Kerajinan tangan dan kesenian	Penampilan musik	Mengekspresikan diri dengan penampilan musik	Menyanyikan lagu anak-anak	- Menyanyikan lagu sesuai dengan tanda dinamik - Menyanyikan lagu anak-anak dengan iringan alat musik ritmis

B. Media, metode dan sumber belajar

Media :

- Gambar kegiatan membersihkan rumah
- Tumbuhan cada akar, batang, daun, bunga, biji/gambar tumbuhan dan bagian-bagiannya
- Pasticur lagu dan alat musik ritmis (tamburin)

Metode :

- Ceramah bervariasi, pengamatan
- Tanya jawab
- Diskusi
- Demontrasi

Sumber :

- Buku paket Kelas II
- KBK 2004

II. Tahap Pelaksanaan

1. Guru dan siswa berbincang/bercerita tentang kegiatan membersihkan lingkungan rumah, untuk menentukan tema dan mengembangkannya menjadi sub tema.

   Tema : Kebunku

   Sub tema :

   - Menceritakan kegiatan membersihkan genangan (PS)

- Mengidentifikasi bagian tubuh tumbuhan (Sains)
- Mendeskripsikan ciri-ciri sebuah tumbuhan (B. Indonesia)
- Membandingkan bilangan (MTK)
- Menyanyikan lagu anak-anak "Lihat Kebunku" (KTK)

2. Guru menampilan gambar-gambar tentang kegatan membersihkan rumah (melakukan tanya jawab)
3. Siswa menyimak gambar dan menjawab pertanyaan dari guru
4. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan membagikan alat peraga berupa tumbuhan/gambar tumbuhan
5. Siswa mengamati tumbuhan/gambar tumbuhan, kemudian mencatat dan menggabar bagiannya
6. Iswa mempresentasikan hasil pengamatannya di depan kelas
7. Guru menampilak gambar bagian-bagian tumbuhan dan membahas hasil pengamatan siswa
8. Guru mendeskripsikan satu jenis tumbuhan dan siswa menebaknya
9. Guru menugaskan beberapa orang siswa untuk mendeskripsikan satu jenis tumbuhan

menggunakan kalimat sederhana dan siswa lain menebanknya

10. Guru menyanyikan lagu anak-anak "Lihat Kebunku" diiringi tamburin
11. Siswa menyanyikan lagu "Lihat Kebunku" secara bersama-sama diiringin tamburin
12. Guru menerangkan konsep mengurutkan bilangan cacah dari yang terkecil sampai ke yang terbesar dan melakukan tanya jawab
13. Siswa menyimak materi yang disampaikan dan menjawab pertanyaan
14. Secara berkelompok siswa mencoba membandingkan kumpulan benda tertentu dengan benda lain menggunakan alat peraga berupa ranting pohon, kelapat bunga, daun, dan biji salak.
15. Siswa membandingkan kumpulan benda satu dan kumpulan benda yang lain dengan mengganti alat peraga konkrit menjadi bilangan angka
16. Siswa mengerjakan LK yang sdah dibuat oleh guru
17. Guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah disampaikan

III. Evaluasi

A. Evaluasi Proses

1. Kegiatan menyimak gambar

2. Kegiatan mengamati tumbuhan/gambar tumbuhan
3. Kegiatan mendeskripsikan tumbuhan
4. Kegiatan menyanyi

LEMBAR PENGAMATAN

KEGIATAN : MENYIMAK GAMBAR

No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai			Jumlah Skor	Rata-rata Skor	Ket
		1	2	3			

Keterangan :

1. Keantusiasan menyimak gambar
2. Keaktifan menjawab
3. Ketepatan menjawab

Skor

9-10 : baik sekali
7-8 : baik
5-6 : cukup
<5 : kurang

LEMBAR PENGAMATAN

KEGIATAN : MENGAMATI TUMBUHAN/GAMBAR TUMBUHAN

No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai					Jumlah Skor	F
		1	2	3	4	5		

Keterangan :

1. Keaktifan
2. Kerjasama
3. Pemunculan ide-ide/kreatifitas
4. Ketepatan hasil pengamatan
5. Kesungguhan/sikap

Skor

9-10 : baik sekali

7-8 : baik

5-6 : cukup

<5 : kurang

LEMBAR PENGAMATAN

KEGIATAN : MENDESKRIPSIKAN TUMBUHAN

No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai				Jumlah Skor	Rata-rata Skor	Ket
		1	2	3	4			

Keterangan :

1. Ketepatan penggunaan kata
2. Kesesuaian pendeskripsian dengan Tumbuhan yang dimaksud
3. Kejelasan intonasi
4. Kreatifitas

Skor

9-10 : baik sekali
7-8 : baik
5-6 : cukup
<5 : kurang

LEMBAR PENGAMATAN

KEGIATAN : MENYANYI

No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai					Jumlah Skor	Rata-rata Skor	Ket
		1	2	3	4	5			

Keterangan :

1. Kejelasan vokal
2. Ketepatan nada
3. Hapalan lagu
4. Mimik
5. Kesungguhan/sikap

Skor

9-10 : baik sekali
7-8 : baik
5-6 : cukup
<5 : kurang

B. Evaluasi Hasil

Soal!

1. Sebutkan kegiatan-kegiatan apa saja yang kamu lakukan untuk membersihkan rumah ?
2. Sebutkan bagian-bagian tumbuhan!
3. Pohon apakah aku ?
   - Tinggiku sedang
   - Hidupku di sawah
   - Kalau sudah matang, buahkku berwarna kuning
   - Buahku untuk makanan pokok
4. A B

   Dari gambar di atas gmbar mana yang paling banyak ?
5. Isilah titik-titik di bawah ini, lebih besar, lebih kecil atau sama dengan!
   1. 3 4
   2. 6 2
   3. 10 10

Jawaban :

1. a. Menyapu
   b. Mengelap
   c. Mengepel Lantai
   d. Membersihkan Rumput

2. 1) Akar
   2) Batang
   3) Daun
   4) Bunga
   5) Buah
3. Pohon Padi
4. Gambar B
5. 1. Lebih kecil
   2. Lebih besar
   3. Sama dengan

Penugasan

- Mengerjakan LKS
- Contoh LKS

Nama/Kelompok :

Kelas : 2 (dua)

Mata Pelajaran : Matematika

Isilah titik yang ada dalam kolom!

(lebih besar, lebih kecil, atau sama dengan)

No.	Soal	No.	Soal
1	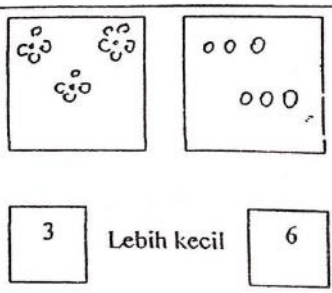	6.	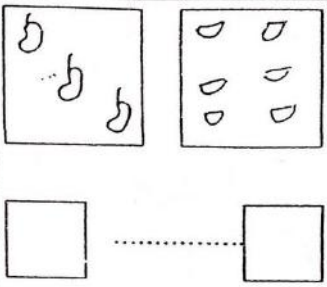
2.	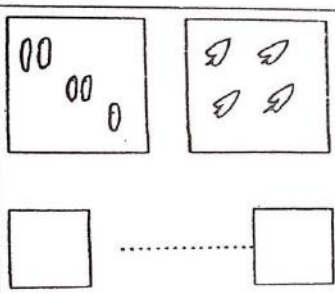	7.	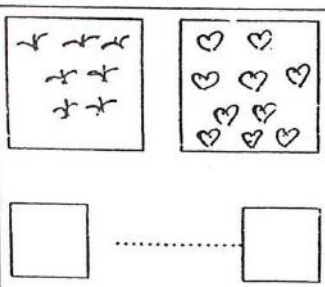

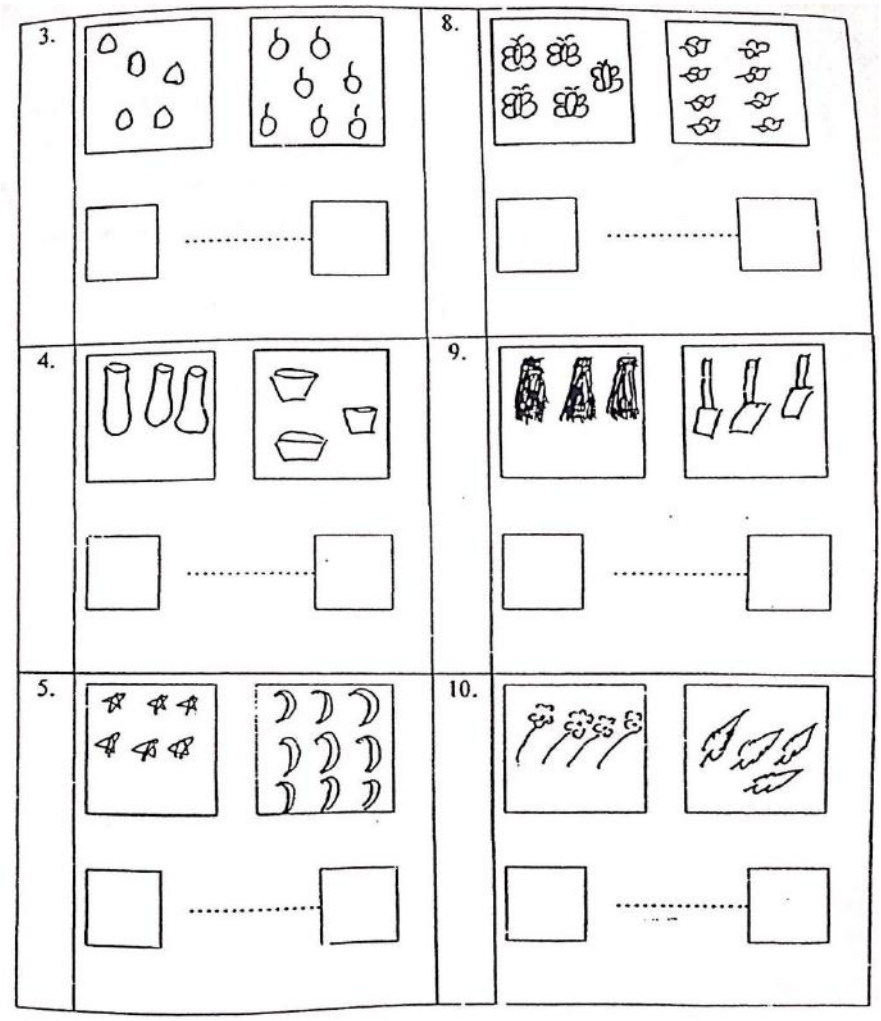
3.
8.
4.
9.
5.
10.

LIHAT KEBUNKU

Lihat kebunku

Penuh dengan bunga

Ada yang putih dan ada yang merah

Setiap hari ku siram semua

Mawar, melati semuanya indah

Gambar kegiatan membersihkan Rumah

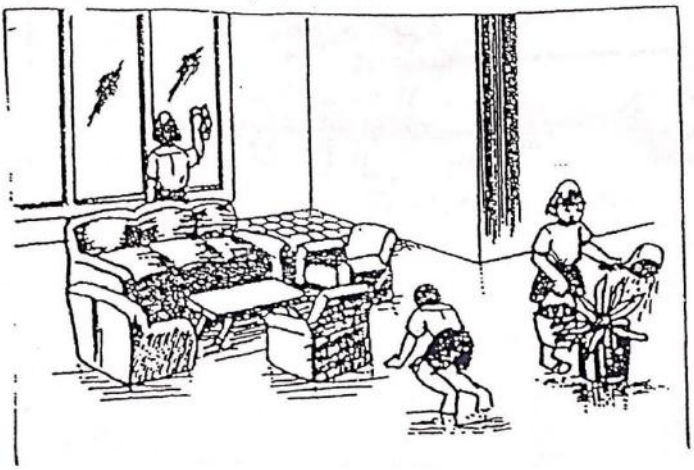

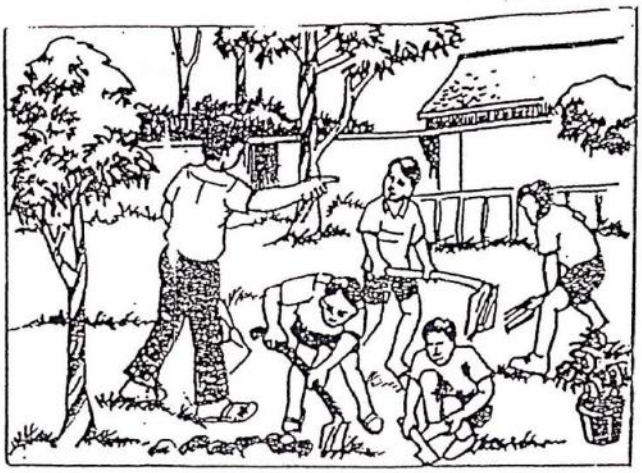

PEMBELAJARAN TERPADU (MODEL INTEGRATED)

MATA PELAJARAN : IPA, IPS, MATEMATIKA, B. INDONESIA
KELAS/SEMESTER : V (LIMA) / 2 (DUA)
TEMA : MACAM-MACAM ALAT ANGKUTAN
WAKTU : 4 X 4 MENIT

A. Tahap Perencanaan

1. Pengkajian Peta Konsep
   a. IPA
      - Gaya dan Energi
      - Pesawat sederhana
      - Pengaruh Panas terhadap benda
   b. IPS
      - Sumber Daya Alam
      - Sejarah Kota
      - Pengangkutan dan Komunikasi
   c. Matematika
      - Simetri Lipat
      - Pecahan Desimal
      - Bangnan Ruang, Kubus, Limas, Kerucut
   d. Bahasa Indonesia
      - Lautan Indonesia yang luas
      - Transportasi
      - Ragam kesenian Indonesia

2. Penetapan Tema
   a. Gaya da Energi (IPA)
   b. Pengangkutan dan Komunikasi (IPS)
   c. Simetri Lipat (Matematika)
   d. Transportasi (B. Indonesia)

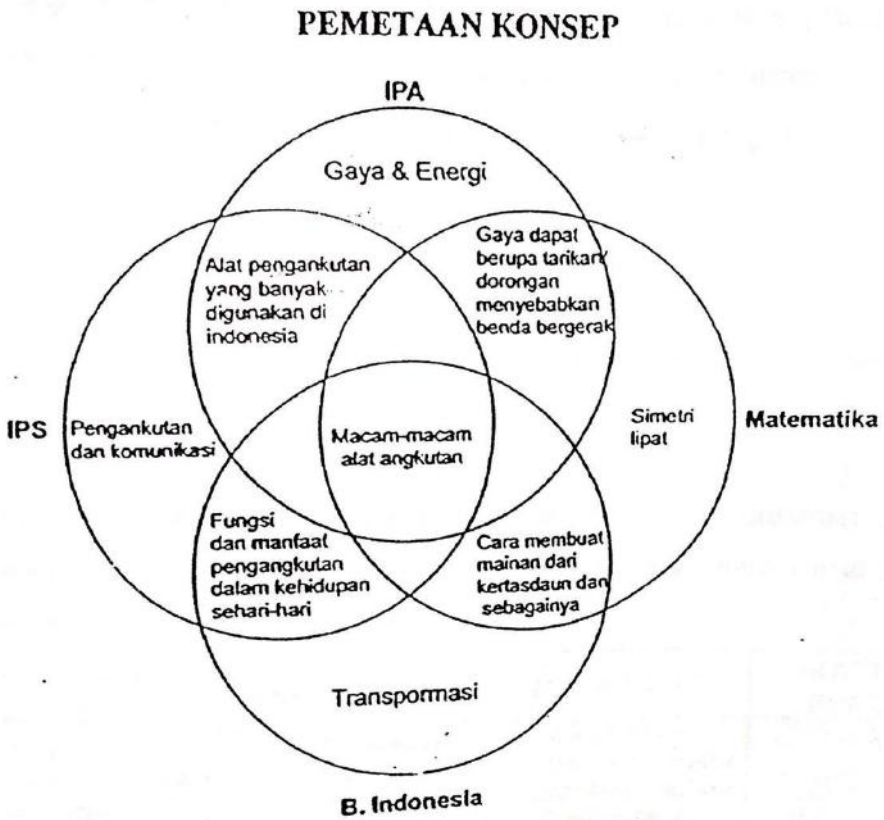

3. Rencana Aktivvitas
   a. Menampilkan gambar
   b. Menjelaskan cara membuat mainan dari kertas
   c. Diskusi kelompok
   d. Membuat mainan tentang alat transportasi seperti kapal-kapal yang terbuat dari kertas
   e. Peragaan penggunaan kapal mainan

4. Latar Belakang
   a. Perhubungan adalah upaya untuk memperpendek waktu untuk menempuh jarak antar daerah ke daerah lain. dengan adanya perhubungan daerah yang dulunya jauh terasa lebih dekat. Dbedakan tiga macam perhubungan yaitu perhubungan darat, perhubungan laut, perhubungan udara.

      Seluruh pengetahuan ini diperoleh siswa mulai dari pengertian, manfaat, sampai ke praktek (peragaan penggunaannya)
   b. Alat Peraga

      - Gambar-gambar
      - Kertas untuk membuat alat-alat transportasi seperti kapal-kapalan

5. Standar Kompetensi

   Kemampuan memahami : (1) Perkembangan teknologi transportasi: (2) Perkembangan teknologi komunikasi; (3) Pembelajaran simetri lipat; (4) Mengetahui gerak suatu benda (gaya & energi).

KOMPETENSI DASAR	HASIL BELAJAR	INDIKATOR	MATERI POKOK
- Kemampuan mengetahui gerak terhadap suatu benda yang didorong/ditarik, sehingga menimbulkan perubahan gaya	- Mendeskripsikan suatu benda yang tidak gerak	- Menggerakkan suatu benda seperti membuat mainan (kapal-kapalan, perahu)	- Gaya dan Energi
- Kemampuan memahami pembelajaran simetri lipat & simetri putar (matematika)	- Mendeskripsikan simetri lipat & simetri putar	- Membuat mainan dari kertas untuk menjadi alat-alat transportasi seperti kapal-kapalan	- Simetri lipat
- Kemampuan memahami teknologi	- Mendeskripsikan perkembangan	- Membandingkan alat-alat teknologi	- Pengankutan dan komunikasi

komunikasi (IPS)	teknologi komunikasi	komunikasi yang digunakan masyarakat setempat	
- Kemampuan memahami perkembangan teknologi transportasi (B.Indonesia)	- Mendeskripsikan perkembangan teknologi transportasi	- Membandingkan jenis-jenis teknologi transportasi pada masa lalu & masa kini - Menceritakan pengalaman menggunakan teknologi transportasi	- Transportasi

B. Pelaksanaan

1. Pengumpulan informasi
   a. GBPP SD Kelas V
   b. Buku-buku sumber dan narasumber
2. Pengelompokan Siswa
   a. Penetapan tema & konsep
   b. Mengkondisikan siswa
3. Kegiatan Siswa
   a. Membaca gambar tentang transportasi

b. Diskusi tentang membuat-membuat transportasi seperti kapal-kapalan, perahu yang terbuat dari kertas/karton
c. Menyimpulkan tentang manfaat pengangkutan dalam kehidupan sehar-hari
d. Mengumpulkan tugas yang diberikan sehari sebelumnya tentang macam-macam kendaraan
e. Membuat pengalaman pribadi sewaktu naik angkutan
f. Peragaan penggunaan kapal mainan

C. Evaluasi

1. Evaluasi Proses

   Pengamatan terhadap siswa dalam partisiasi di kelas

   a. Buatlah sebuah karangan tentang pengalaman pribadi sewaktu naik angkutan

   Kunci jawaban :

   Lembar Pengamatan :

   Nama : .....
   Kelas : .....
   Tanggal : .....
   Kegiatan : Membuat Cerita

No.	Aspek yang diisi	Nilai				
		A	B	C	D	E
1.	Kata-kata yang digunakan					
2.	Bentuk tulisan					
3.	Kejelasan kalimat					
4.	Penggunaan tanda baca					
5.	Isi cerita					

Keterangan :

A = Baik sekali

B = Baik

C = Cukup

D = Kurang

E = Sangat kurang

b. Peragakanlah cara-cara membuat simetri lipat berupa transportasi seperti kapal-kapalan!

Bentuklah simetri lipat yang berbentuk alat-alat transportasi

a. Kapal-kapalan
b. Perahu

Kunci Jawaban :

Format Penelitian :

Nama Kelompok :

Anggota :

Kelas :

Tanggal :

Kegiatan : Peragaan pembuatan simetri lipat alat transportasi

No.	Aspek yang dinilai	Nilai			
		A	B	C	D
1.	Kerapian				
2.	Keuletan				
3.	Kejelian				

Keterangan :

A = Baik Sekali B = Baik

C = Cukup D = Kurang

2. Evaluasi Hasil

Soal :

1. Apa yang dimaksud perhubungan laut? Jelaskan!
2. Sebutkan 4 macam transportasi yang banyak digunakan di Indonesia!
3. Isilah kolom berikut, kerjakan dngan teman sebangku!
4. Apa kesimpulan tentang manfaat angkutan?

Kunci Jawaban :

1. Perhubungan laut tidak dapat dipisahkan dengan laut, oleh karena tu perhubungan laut tidak dapat dielakan dari kebutuhan kapal&perahu.

2. Mobil, Motor, Bus, Kapal.
3.

No.	Gambar	Nama Alat Angkutan	Digunakan untuk Angkutan di...
1. 2. 3.		Kapal Mobil Kapal laut	Udara Darat Air/laut

4. Untuk memperpendek waktu menempuh jarak perhubungan.

PEMBELAJARAN TERPADU MODEL TERHUBUNG (CONNECTED)

MATA PELAJARAN : MATEMATIKA
KELAS/SEMESTER : 3 (TIGA) / 1 (SATU)
TEMA : PEMECAHAN MASALAH MELIBATKAN MATA UANG
WAKTU : 6 X 40 MENIT

A. Tahap Perencanaan

Standard Kompetensi : Menggunakan konsep bilangan cacah dan pecahan dalam pemecahan masalah :

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator	Materi Pokok
Mengenal dan menggunakan konsep blangan cacah dalam pemecahan	Memecahkan masalah dengan melibatkan uang	Mengenal berbagai mata uang Menentukan kesetaraan nilai uang dengan berbagai satuan uang lainnya	Operasi hitung bilangan

		Menaksir jumlah harga dari sekelompok barang yang biasa dibeli/dijual shari-hari	

Langkah-langkah perencanaan :

1. Guru menetapkan konsep-konsep yang hendak diketahui oleh siswa, seperti :
   a. Mengenal mata uang Rp. 5000,00 – Rp. 10000,- dengan kata-kata

      Contoh : - Tulislah Rp. 5000,- dengan kata-kata?

      - Tulislah Rp 10000,- dengan kata-kata?

   b. Mengenal mata uang Rp. 5000 – Rp. 10000,- dengan lambang?

      Contoh : - Tulislah empat ribu rupiah dengan lambang?

      - Tulislah delapan ribu rupiah dengan lambang?

   c. Mengenal nilai sekelompok mata uang dan nilai tukar

      Contoh : - tentukan nilai sekelompok nilai mata uang :

Rp. 5000,-	Nilai seluruhnya :	Rp. 5000,-
Rp. 1000,-		Rp. 1000,-
Rp. 10000,-		Rp. 10000,- +
		Rp.....
	Jadi nilainya Rp.....	

d. Mengenal barang-barang yang dibeli dan harganya

Contoh :

Buku	Rp. 1500,-	Jumlah harga	Rp. 1500,-
Pulpen	Rp. 800,-		Rp. 800,-
			Rp. .....

e. Mengenal uang kembalian

Contoh : Badu membeli barang-barang seharga Rp. 7450,- ia membayar dengan satu lembar lima ribuan dan tiga lembar ribuan. Berapa uang kembalian yang diterima Badu?

Jalinan konsep : c ← b ← a → d → e

Pemahaman Konsep a dapat dgunakan untuk menjelaskan konsep b, konsep c, konsep d juga dapat untuk konsep e.

2. Guru menetapkan keterampilan proses matematika dapat dikembangkan.

- Mengamati

- Mengklasifikasikan
- Menginterpretasikan
- Menerapkan
- Mengkomunikasikan

3. Guru menetapkan alat dan bahan yang dibutuhkan

   Alat dan Bahan :

- Contoh-contoh uang
- Buku dan pulpen

4. Guru menetapkan pertanyaan kunci
   1. Tulislah mata uang dibawah ini dengan kata-kata
   - Rp. 6000,- kata-kata .....
   - Rp. 8000,- kata-kata .....
   2. Tulislah mata uang denga lambang secara singkat
   - Tujuh ribu rupiah, lambang .....
   - Tiga ribu rupiah, lambang .....
   3. Tentukan nilai kelompok mata uang berikut :

4. Tentukanlah barang-barang yang dibeli dan harganya

Buku	Rp. 1600,-	Jumlah Harga	Rp. 1600,-
Pensil	Rp. 1000,-		Rp. 1000,-
			Rp. .....

5. Tentukanlah uang kembalian

   Ani membeli barang-barang seharga Rp. 8500,-

   Ia membayar dengan 1 lembar lima ribuan dan 3 lembar seribuan, 1 lembar lima ratus. Berapa uang kembalian yang diterima Ani?

LATAR BELAKANG

A. Kita tahu bahwa dalam pengajaran hitung jumlah ada tingkatan pengerjaannya dimulai dari yang termudah hingga yang sulit. Karena itu, dalam pembelajaran jumlah ini sebaiknya anak dikenalkan sekaligus menurut tingkatan dan terkaitan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya, seperti:

- Mengenal mata uang dengan kata-kata
- Mengenal mata uang dengan lambang
- Mengenal kelompok nilai mata uang
- Mengenal barang-barang yang dibeli dan harganya
- Mengenal uang kembalian

B. Tahap Pelaksanaan

1. Pengelolaan kelas
   - KBM dilaksanakan secara klasikal
   - Kegiatan pengembangan kelima konsep dilakukan berurutan mulai dari konsep 1 sampai 5
   - Kelima kegiatan ini dilakukan dalam 6 jam pelajaran (3x pertemuan)
   - Keterkaitan antara satu konsep dengan konsep yang lain dilakukan sewaktu pembelajaran konsep 5

2. Kegiatan Proses
   - Perhatikan penjelasan guru tentang pemecahan masalah dengan melibatkan nilai mata uang
   - Mencoba mengerjakan latihan soal tentang nilai mata uang menurut konsep 1 s/d 5
   - Mengerjakan soal evaluasi

C. Evaluasi

1. Evaluasi Proses

   Kerjakan dengan tepat dan benar!

   a. Tuliskan Rp. 7000,- dengan kata-kata!
   b. Tuliskan sebilan ribu rupiah dengan lambang!
   c. Tentukan nilai kelompok mata uang dibawah ini!

Rp. 1000,-	Nilai seluruhnya	Rp. 1000,-
Rp. 500,-		Rp. 500,-
		Rp. 1000,-
		Rp. 5000,- +
		Rp.....
Rp. 1000,-	Jadi nilainya Rp.....	
Rp. 5000,-		

   d.

Pensil	Rp. 2000,-	Jumlah harga	Rp. 2000,-
Buku	Rp. 3000,-		Rp. 3000,-
			Rp. .....

e. Tentukanlah uang kembalian dari : buku seharga Rp. 2500,-; pulpen Rp. 500,-.
   Uangnya Rp. 5000,- . Berapakah kembaliannya?

"Kunci Jawaban"

a. Tujuh ribu rupiah
b. Rp. 9000,-
c. Nilainya Rp. 7500,-
d. Harganya Rp. 5000,-
e. Rp. 1000,-

2. Evaluasi Akhir

   Soal : Selesaikanlah soal dibawah ini dengan tepat dan benar!

   1. Tulislah nilai mata uang dibawah ini dengan kata-kata
      a. Rp. 9000,-
      b. Rp. 4000,-
      c. Rp. 5000,-
      d. Rp. 1000,-

2. Selesaikanlah soal-soal berikut!

Harga barang	Dibayar dengan	Nilai uang yang dibayarkan	Uang kembali
1. Rp. 5150,-	1 lembar lima ribuan 1 lembar seribuan	Rp.....	Rp.....
2. Rp. 6075,-	1 lembar lima ribuan 2 lembar seribuan	Rp.....	Rp.....

"Kunci Jawaban"

1. a) Sembilan ribu rupiah
   b) Empat ribu rupiah
   c) Lima ribu rupiah
   d) Seribu rupiah

2. 1) Nilai uang yang dibayarkan Rp. 6000,-

Uang kembalian Rp. 6000,00 – Rp. 5150,00 = Rp. 850,-

2) Nilai uang yang dibayarkan Rp. 7000,-

Uang kembali Rp. 7000,00 – Rp. 6075,00 = Rp. 925,-

DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud. (1996). *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD*. Jakarta : Dirjn Dikti, BP3GSD.

Depdikbud. (1997). *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*.

Jarolimek, J.J. dan C.D. Foster. (1976). *Teaching and Learning in the elementary school*. New York : Macmillan Publishing.

Joyce, S, dkk. (1992). *Models of Teaching*. Boston : all allyn and Bacon.

Lesak, M. (1976). *Neoropsychological assesment*. New York : Assford Univ Press.

Sonnier, I.L. (1982). *Holistic Education Now I do it*. Dubuque : Brown Publisher.